

AL-RADĀ'AH DALAM AL-QUR'AN
(SUATU KAJIAN *TAHLĪLĪ* QS. AL-BAQARAH/2:233)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Jurusan Tafsir Hadist Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

HUSNUL FATIMAH J
NIM. 30300113031

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Husnul Fatimah J**
NIM : 303001130
Tempat/Tgl. Lahir : Pattabakkang, 15 April 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Poros Pallangga, BTN Amalia Residence Mutiara, Gowa
Judul : *“al-Raḍā‘ah dalam al-Qur’an (Kajian Tahliili terhadap QS al-Baqarah/2: 233)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 7 november 2018

Penyusun,

Husnul Fatimah J
NIM. 30300113031

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, *Al-Rada'ah dalam al-Qur'an* (Suatu Kajian Tafsir *Tahlihi* QS Al-Baqarah/2:233) yang disusun oleh Husnul Fatimah J, NIM: 30300113031, Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Reguler pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 24 Mei 2018, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis Program Reguler (dengan beberapa perbaikan).


Samata, 7 November 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhsin, M. Th.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muh. Daming K, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan


Prof. Dr. H Muh. Natsir, M. A.,
NIP19590704 19890031 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah swt. Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Yang Maha Mengetahui, pemilik nama-nama terbaik, yang telah mencurahkan kepada penulis petunjuk, rahmat, Kasih Sayang dan ilmu-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada para nabi khususnya Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan tulus kepada kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta almarhum Jafar dan Ibunda tercinta Hj. Halijah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahir maupun batin, menyayangi dan mengayomi penulis dengan tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan materi hingga saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Juga Terima

kasih yang dalam dan tulus penulis ucapkan kepada suami tercinta Nirwansyah yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan materi. Semoga kesehatan dan keberkahan Allah swt. selalu bersamanya

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., M.A, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph. D, dan Prof. Hamdan, M.A., Ph. D., selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, II dan III yang telah membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A dan Dr. Muh. Daming K, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Kakanda Dr. Muhammad Irham A. Muin, M. Th. I yang juga telah memberikan ide dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh Dosen maupun Asisten Dosen yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi, yang dengan segala jerih payah dan ketulusannya, membimbing, memberikan ilmu, dan motivasi serta masukan spiritual yang sangat berarti sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Para Staf Akademik yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan prosedur yang harus dijalani mulai dari awal perkuliahan hingga ke tahap penyelesaian.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Pimpinan Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta segenap stafnya yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan literatur dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat memanfaatkan literatur secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman seangkatan penulis di Tafsir Hadis Reguler Angkatan 09 yang senantiasa menjadi teman suka maupun duka selama kurang lebih 4 tahun bersama, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan merupakan suatu kesyukuran bagi penulis dapat bersama-sama dengan mereka. Kepada teman-teman KKN ke 55 kecamatan Tompobulu desa Rappolemba terima kasih atas kebersamaannya.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan kritikan, saran atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan kritik dan saran tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di

masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata-Gowa, 19 April 2018
Penyusun

Husnul Fatimah J
NIM. 30300113031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-RADĀ'AH</i>	 11
A. Pengertian <i>al-Radā'ah</i>	11
B. Tinjauan <i>al-Radā'ah</i> dalam Islam	13
C. Tinjauan <i>al-Radā'ah</i> dalam Ilmu Pengetahuan	17
 BAB III ANALISIS <i>TAHLIL</i> TERHADAP QS AL-BAQARAH/2: 233.....	 29
A. Ayat dan Terjemah	29
B. Tafsir Kosa Kata	29
C. Munasabah	35
D. Kandungan Ayat	36
 BAB IV <i>AL-RADĀ'AH</i> DALAM QS AL-BAQARAH/2: 233	 46
A. Hakikat <i>al-Radā'ah</i>	46
B. Wujud <i>al-Radā'ah</i>	52
C. Urgensi <i>al-Radā'ah</i>	56
 BAB V PENUTUP	 61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi dan Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	 64

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ؤَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raūḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

بَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : ‘*aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘*Ali* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘*Arabi* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal

kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينَ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baītin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āfa</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alāihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alāihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
- h. = Halaman

ABSTRAK

Nama : Husnul Fatimah J
NIM : 30300113031
Judul : *al-Raḍā'ah* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahliḥi* QS. al-Baqarah/2:233)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *al-Raḍā'ah* dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *tahliḥi* terhadap QS al-Baqarah/2: 233. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep al-Qur'an tentang *al-Raḍā'ah*, lalu dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana hakikat *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233? 2. Bagaimana wujud *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233? 3. Bagaimana urgensi *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan tafsir, pendekatan fikih dan pendekatan psikologi. Penelitian ini tergolong *library research* (kepuustakaan). Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis literatur-literatur yang *representative* dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakekat *al-ṛaḍā'ah* pada QS al-Baqarah/2: 233 adalah mendapatkan air susu ibu atau yang dapat menjadi makanan pada bayi atau pada masa penyusuan. Penyusuan anak mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada diri seorang anak, penyusuan seorang bayi tidak mutlak hanya boleh dilakukan oleh ibu kandung tetapi bisa diberikan kepada perempuan lain yang bersedia dengan jalan musyawarah. Adapun wujud dari *al-ṛaḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233 adalah proses penyusuan seorang ibu kepada anaknya secara langsung baik itu seorang ibu yang masih terikat dalam pernikahan maupun yang telah tertalak, penyusuan ini dilakukan selama 2 tahun penuh oleh seorang ibu kepada anaknya, tanggung jawab kedua orangtua atas amanah yang diberikan. Tanggungjawab ini berlaku untuk kedua orangtua serta keluarganya sebagai ahli waris untuk memenuhi kebutuhan anak. Dan adapun urgensi dari *al-ṛaḍā'ah* terbagi menjadi dua poin penting utama, yaitu urgensi untuk sang ibu, dan untuk bayi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa *konsep al-ṛaḍā'ah* merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh orangtua sang anak untuk keberlangsungan kehidupan anak, adapun jika orangtua merasa tidak mampu Allah swt. tidak memberatkannya dan memberikan alternatif lain dengan cara bolehnya mengguakan perempuan lain untuk menjadi ibu susu sang bayi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebutan seorang anak tidak mungkin ada apabila tidak ada ibu, begitu pula sebaliknya, seorang perempuan tidak akan disebut sebagai seorang ibu apabila tidak memiliki anak. Dengan demikian, hubungan alami yang begitu kuat yang terdiri antara anak dan ibunya dipertegas dan diperjelas dengan adanya air susu ibu yang bersumber di buah dadanya yang merupakan makanan dan minuman utama bagi bayi.¹

Air Susu Ibu adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Air susu ibu dalam jumlah yang cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama.² Air susu ibu mengandung nutrisi-nutrisi dasar dan elemen, dengan jumlah yang sesuai, untuk tercapainya pertumbuhan bayi yang sehat. Memberikan air susu ibu kepada bayi bukan saja memberikan kebaikan bagi bayi tetapi juga keuntungan bagi ibu.³

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga telah merekomendasikan pemberian air susu ibu eksklusif selama 6 bulan yang biasa disebut dengan air susu ibu eksklusif. Karena menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan, telah

¹Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 27.

²Anton Baskoro, *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui* (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), h. 1.

³Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qu'an dan Sains* (Cet. I; :UIN Malang Press, 2008), h. 258.

terbukti bahwa air susu ibu eksklusif memang lebih unggul dibandingkan pemberian susu formula. Selain itu, air susu ibu mengandung zat-zat kekebalan yang sangat dibutuhkan oleh bayi pada bulan-bulan pertama.⁴

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa air susu ibu disebut sebagai *al-Raḍā'ah*, yaitu air susu yang berasal dari ibu kandung yang mempunyai banyak manfaat bagi pengembangan dan pertumbuhan pribadi anak. Oleh karena itu, pemberian air susu seorang ibu kandung lebih didorong oleh rasa kasih sayang yang tinggi dibandingkan dengan air susu perempuan (ibu) yang lain, dan lebih bahaya jika air susu itu berasal dari susu sapi atau susu buatan.⁵

Tanggung jawab orang tua itu disebabkan karena, *pertama*, secara kodrati merekalah penyebab kelahiran anak itu, *kedua*, tanggung jawab agama, bahwa tanggung jawab berdasarkan pada aturan-aturan agama. Tanggung jawab inilah yang selanjutnya yang diwujudkan dalam bentuk kewajiban orang tua dalam menyusui, memelihara dan membina anak-anaknya. Sehubungan dengan itu orang tua mulai memperhatikan kebutuhan hidupnya. Maka, salah satu hak seorang anak dari orang tuanya yaitu memperoleh nafkah sejak anak dilahirkan, yang diistilahkan dengan hak *al-Raḍā'ah*.⁶

Dalam QS al-Isra'/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

⁴Anton Baskoro, *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*, h. 13.

⁵Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h.17.

⁶Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h. 2.

Terjemahnya:

Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam a.s, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.⁷

Sesungguhnya Allah swt. telah memuliakan manusia dan membedakannya dari segala jenis hewan. Kemudian Allah swt. berfirman dalam QS Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, pasti azab-Ku sangat berat.”⁸

Allah swt. telah memberikan informasi ini sekitar 14 abad yang lalu, yang hanya diketahui melalui ilmu pengetahuan baru-baru ini, dalam ayat-Nya “...menyapihnya dalam dua tahun...”⁹ Hal ini dijelaskan dalam QS Lukman/31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.¹⁰

⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013), h. 289

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 256

⁹Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 257.

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013), h. 412.

Sesungguhnya Allah swt. telah memuliakan manusia dan membedakannya dari segala jenis hewan. Dan sungguh kenikmatan yang Allah swt. berikan tidak terkira bagi manusia. Di antara kenikmatan tersebut ialah nikmat gizi yang diberikan ketika masih kecil yaitu dengan menyusui¹¹. Namun, jika melihat realita dewasa ini, banyak ibu yang tidak mengetahui bagaimana sebenarnya manfaat menyusui dan bagaimana pengaruh menyusui terhadap jiwa seorang anak. Padahal manfaat air susu ibu bagi bayi sangatlah penting, dibanding makanan pengganti air susu ibu yang sering dikenal dengan PASI (Pengganti Air Susu Ibu). Untuk itu, penulis tertarik untuk membahas masalah ini karena tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkan dengan realita yang terjadi di dalam masyarakat.

Adapun metode yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kajian ini ialah metode *tahliī*, di mana seorang mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, dan kecenderungannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk dikaji lebih lanjut ialah “*al-Raḍā‘ah* dalam al-Qur'an (Kajian *Tahliī* QS al-Baqarah/2: 233)?”. Agar pembahasan dalam skripsi ini terarah, maka masalah pokok tersebut dibuat dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat *al-Raḍā‘ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233?
2. Bagaimana Wujud *al-Raḍā‘ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233?

¹¹Rauly Minarno, *Problematika Kesehatan Wanita (Sebuah Panduan Praktis bagi kesehatan Wanita Muslim)*, (Cet. I; t.t: Alauddin University Pres, 2013), h. 160.

3. Bagaimana Urgensi *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana biasanya dalam penyusunan skripsi penulis menjelaskan istilah dan pengambilan judul skripsinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan juga memperjelas akan permasalahan yang ditulisnya. Adapun judul skripsi ini adalah “*al-Raḍā'ah* dalam al-Qur'an (Kajian *Tahliili* terhadap QS al-Baqarah/2: 233)”. Maka penulis akan menjelaskan batasan pengertian dan beberapa kata dalam skripsi ini.

1. *Al-Raḍā'ah*

Kata *al-Raḍā'ah* berasal dari kata *raḍā'ah* yaitu huruf *rā*, *ḍā* dan *'ain* yang mempunyai satu makna asli yakni pengisapan air susu dari payudara.¹² Kata *al-Raḍā'ah* merupakan bentuk masdar dari kata *raḍi'ah* yang berarti penyusuan seorang bayi atau proses meminum susu yang dilakukan seorang anak kepada ibunya,¹³ Secara istilah berarti masuknya air susu manusia ke dalam perut seorang anak yang umurnya sampai pada batas dua tahun.¹⁴ Dalam skripsi ini penulis membatasi *raḍā'ah* dalam artian penyusuan seorang anak kepada ibunya secara langsung yang diketahui secara umum selama ini.

¹² Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 400.

¹³ Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī al-Afriqī, *Lisan al-Arab*, Juz VIII (Bairūt: Dar Ṣādir, 1414 H.) h. 125.

¹⁴ Lihat Abdul Aziz Dahlan et.al (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V (op. cit; Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1470.

2. *Tahlili*

Metode *tahlili* atau yang biasa disebut dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat dengan memaparkan makna kosa kata, *asbāb al-nuzul*, *munāsabah*, dan tafsiran ayat serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁵

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *Munasabah* hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab an-Nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang mendambakan uraian tentang aneka qira'at, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.¹⁶

Metode tafsir *tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarang pun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*itnab*), seperti al-Alusi, al-Fakhr al-Razi, al-Qurṭūbi dan Ibn Jarir al-Tabari. Ada juga yang menemukan secara singkat (*i'jāz*), seperti Jalal al-Din al-suyuti, Jalal al-Din al-Mahalli dan al-Sayyid Muhammad Farid Wajdi. Ada pula yang mengambil pertengahan (*musāwah*), seperti Imam al-Baidawi, Syeikh Muhammad 'Abduh, al-

¹⁵Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 31.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

Naisaburyi, dan lain-lain. Semua ulama di atas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili*, akan tetapi corak *tahlili* masing-masing berbeda.¹⁷

D. *Kajian Pustaka*

Buku yang ditulis oleh M. Thahir Maloko yang berjudul, *al-Raḍā'ah* Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum pada tahun 2013. buku ini menjelaskan tentang penyusuan menurut hukum Islam dan di sandingkan penyusuan menurut ilmu kedokteran. Kemudian, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti hanya memfokuskan tema *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233 menggunakan metode *tahlili*.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Andi Amrullah Akil, yang berjudul *al-Raḍā'ah; Studi fikih atas pemberdayaan air susu ibu perspektif gender*, pada tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang air susu ibu dan urgensinya dalam tinjauan medis dan teologi *al-Raḍā'ah* dan relevansinya dengan gender, sangat berbeda dengan penelitian yang akan dibahas karena dalam penelitian ini hanya membahas *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233.¹⁸

Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains, buku yang ditulis oleh Eko Budi Minarno dan Liliek Hariani, dalam buku ini membahas tentang air susu ibu, kebaikan dan keuntungan air susu ibu serta keunggulan air susu ibu dan manfaat menyusui.

¹⁷Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41-42.

¹⁸Andi Amrullah Akil, *al-Raḍā'ah; Studi Fikih atas Pemberdayaan Air Susu Ibu Perspektik Gender*, Disertasi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012).

Problematika Kesehatan Wanita, buku yang ditulis oleh Raully Rahmadhani, dalam buku ini membahas tentang masalah seputar menyusui.

E. Metodologi penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal (asli/tulen).¹⁹

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut, maka penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif²⁰ dengan berorientasi pada ayat al-Qur'an serta tafsirannya.²¹

2. Metode pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. penulis menggunakan tiga pendekatan guna untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif, yaitu pendekatan tafsir, pendekatan fikih, dan pendekatan psikologi.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*, h 989.

²⁰Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah secara menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Salah satu cirinya adalah deskriptif. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2002 M), h. 4-8.

²¹Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

Pendekatan tafsir merupakan pendekatan primer dalam penelitian ini, mengingat sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. selanjutnya pendekatan fikih dibutuhkan dalam penelitian ini guna mengetahui secara jelas mengenai hukum-hukum tentang penyusuan. Terakhir pendekatan psikologi digunakan untuk mengetahui dampak-dampak psikologi disebabkan adanya proses penyusuan.

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu penulis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan tafsir, dan pendekatan psikologi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode tunggal yaitu: *Library Reseach* (Penelitian Kepustakaan). Adapun yang menjadi sumber kajian utama adalah merujuk kepada kitab-kitab tafsir, kemudian ditunjang dengan kitab-kitab hadis di sertai dengan syarahnya (penjelasannya), serta buku-buku penunjang lainnya.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.²²

²²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menjelaskan tinjauan umum *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2:233.
- b. Untuk menjelaskan *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233.
- c. Untuk menjelaskan urgensi *al-Raḍā'ah* dalam QS al-Baqarah/2: 233.

2. Kegunaan penelitian

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan secara akademis dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka konstektualisasi ajaran-ajaran al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa harus meninggalkan pegangan tekstual doktrinnya sekaligus memperkaya khazanah ilmu keislaman. Memotivasi penulis dan para pembaca untuk lebih memahami suatu ilmu yang ingin didalami dan lebih bersikap bijaksana dalam menyikapi masalah-masalah yang ada.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-RADĀ'AH*

A. Pengertian *al-Radā'ah*

Kata *al-radā'ah* berasal dari kata *radā'ah* yaitu uruf *rā*, *dā* dan *'ain* yang mempunyai satu makna asli yakni pengisapan air susu dari payudara.¹ Kata *al-radā'ah* merupakan bentuk masdar dari kata *radī'a* yang berarti penyusuan seorang bayi atau proses meminum susu yang dilakukan seorang anak kepada ibunya.²

Sedangkan menurut istilah *al-radā'ah* adalah cara penghisapan yang dilakukan ketika proses menyusu pada puting manusia dalam waktu tertentu.³

Thahir Maloko dalam bukunya *al-Radā'ah* sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam mengutip pendapat Abi Yahya Zakariyah al-Anshary dalam kitabnya Fathul Wahab bahwa penyusuan menurut bahasa adalah nama bagi perbuatan mengisap payudara dan meminum air susunya. Penyusuan menurut syara' adalah nama untuk mendapatkan air susu wanita atau yang dapat menjadi makanan pada bayi atau pada masa penyusuan.⁴

Ulama dari madzhab Hanafi mendefenisikan bahwa *al-radā'ah* adalah isapan anak terhadap susu dari payudara seorang perempuan dalam waktu tertentu yaitu

¹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 400.

²Muḥammad bin Mukrim bin 'Afi Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī al-Afriqī, *Lisan al-Arab*, Juz VIII (Bairūt: Dar Ṣādir, 1414 H.) h. 125.

³Abi al-Tayyib, *'Aun al-Ma'bud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 38

⁴Thahir Maloko, *al-Radā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h 6

dua tahun pertama dari umumnya. Menurut pandangan ulama madzhab Malikiah bahwa *al-raḍā'ah* adalah susu manusia yang sampai pada tenggorokan anak yang menyusu dalam jangka umur dua tahun pertama. Sedangkan ulama madzhab Syāfi'i berpandangan bahwa *al-raḍā'ah* adalah suatu nama untuk mendapatkan susu seorang perempuan atau sesuatu yang telah dihasilkan dari susu tersebut pada masa kanak-kanak. Ibn Hazm berpandangan bahwa *al-raḍā'ah* adalah penyusuan yang dilakukan oleh perempuan dengan meletakkan payudara ke mulut anak yang disusui dan anak tersebut mengisap dan meminum air susu langsung dari payudara ibu yang menyusuihnya.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa penyusuan merupakan suatu proses dimana seorang ibu memberikan zat makanan secara alami yang terdapat pada susu seorang ibu sebagai alat dalam penyusuan anak yang telah dilahirkan agar dapat mencapai proses kehidupan yang lebih sehat dari sebelumnya.⁶

Lanjut al-Rāgib al-Aṣḥānī menambahkan bahwa kata *al-raḍā'ah* juga berarti dua gigi seri. Penyebutan tersebut didasari bahwa dua gigi seri sangat bermanfaat membantu seorang anak ketika menyusu kepada ibunya.⁷

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa secara umum *al-raḍā'ah* adalah proses penyusuan seorang ibu kepada anaknya sebagai bentuk pemberian makanan untuk sang anak.

⁵Andi Amrullah Akil, *al-Raḍā'ah, Studi Fikih atas Pemberdayaan Air Susu Ibu Perspektif Gender*, Disertasi (Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 81.

⁶Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h.5-6.

⁷Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), h. 222.

B. *Tinjauan al-Raḍā'ah dalam Islam*

Dalam hukum Islam memberi tuntunan mengenai penyusuan anak adalah setelah anak dilahirkan dan hendaklah seorang ibu menyusukan anaknya selama dua tahun atau kurang dari dua tahun dengan ketentuan atas kesepakatan antara suami sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 233.

Betapa besar tuntunan hukum islam melalui al-Qur'an tentang masa penyusuan dan pemeliharaan terhadap seorang bayi dianjurkan bahwa yang pantas menyusukan anak adalah ibu kandung karena bayi yang disusukan oleh ibu kandungnya akan lebih mempengaruhi jiwa dari pada anak tersebut.

Hukum islam memberikan tuntunan melalui al-Qur'an tentang lama penyusuan ibu terhadap anaknya. Adapun lama penyusuan terhadap anak harus diperhatikan antara lain, seorang ibu harus memperhatikan kesehatan bayi dan kesehatan ibu sendiri yang akan mempengaruhi anaknya. Namun tidak diragukan lagi bahwa lama penyusuan adalah dua tahun merupakan waktu yang sangat maksimal, sesudah itu anak harus diberi mkanan selain susu ibunya.⁸

Para fuqaha sepakat bahwa menyusui anak itu hukumnya wajib bagi seorang ibu, karena nanti hal itu akan ditanyakan dihadapan Allah, baik wanita tersebut masih menjadi istri ayah dari bayi maupun sudah diceraikan dan sudah selesai iddahanya.⁹

⁸Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Pukum Islam*, h. 15

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattāni, dkk (Cet. X; Gema Insani, Jakarta, 2011), h. 43

Allah swt. berpesan kepada orang tua agar ibu kandung menyusukan anaknya dengan air susu ibu yang dianugerahkan oleh Allah swt.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ...

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.¹⁰

Di tempat lain Allah swt. berfirman QS al-Ahqaf/46: 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim.”¹¹

Sehingga kalau masa kehamilan sembilan bulan, maka penyusuan yang sempurna adalah dua puluh satu bulan. Di sisi lain ayat diatas menggambarkan juga masa kelahiran anak yang paling singkat yakni pada bulan ketujuh, karena jika masa menyusui dan masa kehamilan sebanyak tiga puluh bulan, sedang masa menyusui yang sempurna adalah dua tahun (dua puluh empat bulan) maka itu berarti masa

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013), h 37.

¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 504.

kehamilan yang paling cepat adalah setelah berlalu bulan keenam dan memasuki bulan ketujuh.¹²

Ibn Kasir berpendapat tentang QS al-Ahqaf/46: 15 bahwa masa mengandung yang paling pendek ialah enam bulan. Ini merupakan kesimpulan yang kuat lagi benar dan disetujui oleh Usman r.a. dan sejumlah sahabat lainnya. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar telah meriwayatkan dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Qasit dari A'mar ibnu Abdullah al-Juhani yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari kalangan kami pernah mengawini seorang wanita dari Bani Juhainah. Dan ternyata wanita itu melahirkan bayi dari usia kandungan genap enam bulan. Lalu suaminya menghadap kepada Usman r.a. dan menceritakan hal tersebut kepadanya. Maka Usman memanggil wanita tersebut, setelah wanita itu berdiri hendak memakai pakainnya saudara perempuan wanita itu menangis. Lalu wanita itu berkata “apakah yang menyebabkan engkau menangis? Demi Allah, tiada seorang lelaki pun yang mencampuriku dari kalangan makhluk Allah swt. selain suamiku, maka Allah lah yang akan memutuskan menurut apa yang dikehendaki-Nya terhadap diriku”.

Ketika wanita itu telah dihadapkan kepada khalifah Usman r.a. maka Usman r.a. memerintahkan agar wanita itu dihukum rajam. Dan manakala wanita tersebut sampai kepada sahabat Ali r.a. maka dengan segera Ali mendatangi Usman, lalu berkata kepadanya, “apakah yang telah dilakukan oleh wanita ini?” Usman menjawab, “dia melahirkan bayi dalam enam bulan, dan apakah hal itu bisa terjadi?”, maka Ali r.a. bertanya kepada Usman, “tidakkah engkau telah membaca al-Qur'an?” Usman menjawab, “benar”. Ali r.a. mengatakan bahwa tidakkah engkau

¹²M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Cet. I; Jakarta, Lentera Hati, 2004), h. 173.

pernah membaca firman-Nya: *mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan* (QS al-Ahqaf/46: 15), dan firman Allah swt ...*selama dua tahun penuh* (QS al-Baqarah/2: 233). Maka kami tidak menjumpai sisanya selain dari enam bulan, Usman r.a. berkata, “Demi Allah, aku tidak mengetahui hal ini, sekarang kemarilah kepadanku wanita itu”. Ketika mereka menyusunya, ternyata jenazah wanita itu telah dimakamkan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan atsar ini yang telah kami kemukakan dari jalur lain dalam tafsir firman-Nya: *Maka akulah Muhammad orang yang mula-mula memuliakan anak itu* (QS az-Zukhruf:18); Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Farwah Ibnu Abdul Migra telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Maisar, dari Daud Ibnu Abu Hindun dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan apabila seorang wanita melahirkan bayi setelah sembilan bulan, maka cukuplah baginya menyusui bayinya selama dua puluh satu bulan (21 bulan). Apabila dia melahirkan bayinya setelah tujuh bulan, maka cukup baginya dua puluh tiga bulan (23 bulan) menyusui anaknya. Dan apabila dia melahirkan bayinya setelah enam bulan maka masa menyusui bayinya adalah genap dua tahun (24 bulan).¹³

Cinta Siti Khadijah al-Kubra kepada Nabi Muhammad saw, suatu ketika Rasulullah saw. pulang dalam keadaan sangat letih dari medan dakwah. Ketika hendak masuk rumah, Khadijah biasanya menyambut beliau berdiri di depan pintu. Ketika Khadijah hendak berdiri menyambut suami tercinta, Rasulullah saw. berkata: “Wahai Khadijah tetaplah di tempatmu”

¹³ Abū al-Fidā’ Isma‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm (Tafsīr Ibn Kaṣīr)*, Juz VII (Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1420 H), h. 280.

Saat itu Khadijah sedang menyusui anaknya Fatimah yang masih bayi. Rasulullah saw. sangat mengerti dengan kesetiaan Khadijah, Rasulullah saw. takjub dengan pengorbanan Khadijah. Meskipun dalam keadaan lelah menjaga rumah tangganya. Meskipun dalam keadaan letih dalam memelihara anaknya, Khadijah masih sempat menunjukkan kesetiaan kepada sang suami walau dalam hal yang sederhana. Bahkan seluruh harta bendanya diberikan kepada Nabi demi perjuangan islam dan bahkan lebih dari itu, jiwa dan raganya diperuntukkan untuk islam. Tidak jarang khadijah menahan lapar sambil menyusui anaknya Fatimah r.a sehingga yang keluar bukan air susu lagi tapi darah yang keluar yang masuk kedalam perut mulut Fatimah.¹⁴

C. Tinjauan al-Raḍā'ah dalam Ilmu Pengetahuan

1. Ditinjau dari ilmu kesehatan

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan tentang penyusuan menurut hukum Islam, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang penyusuan menurut ilmu ilmu pengetahuan dalam hal ini adalah ilmu kesehatan. Pada dasarnya setiap ibu ketika menyusui anak-anaknya secara alami merupakan suatu pekerjaan rutin yang dilakukan oleh seorang ibu yang baik terhadap anak yang dilahirkan, karena air susu ibu merupakan gizi yang amat baik dalam melangsungkan perawatan dan pembinaan terhadap anaknya. Namun perlu diketahui bahwa ada beberapa faktor yang sangat mendasar dalam melangsungkan perawatan dan pembinaan terhadap anak, yaitu faktor pendukung seperti kekuatan budaya, ekonomi dan politik yang

¹⁴Zahra Adja, *Cinta Siti Khadijah al-Kubra kepada Nabi Muhammad saw*, 11 September 2016. Di internet(<http://kisahzamannabimuhammad.blogspot.co.id/2016/09/cinta-siti-khadijah-al-kubra-kepada.htm?m=1>), diakses pada tanggal 10 desember 2017

mengukir wajah biologis dari penyusuan dan kesejahteraan terhadap anak-anak, dan faktor penghambat terhadap penyusuan anak akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi terutama dalam hubungan dengan air susu ibu dan air susu buatan yang sangat diperbincangkan dan disoroti.

Seorang ibu menyusukan anaknya secara alami akan memberikan manfaat yang baik terhadap pertumbuhan anak, karena air susu ibu merupakan air yang bagus selain bernilai gizi atau sumber nutrisi bagi anak juga mengandung zat anti kuman yang kuat karena adanya beberapa faktor yang bekerja secara sinergis membentuk suatu sistem biologi.

Ilmu kedokteran modern telah membuktikan bahwa, sangat pentingnya menyusukan anak secara alami yaitu pada tiga hari yang pertama sesudah melahirkan, payudara seorang ibu mengeluarkan cairan murni (colostrum) agak kekuningan yang jumlahnya tidak begitu banyak. Cairan tersebut dapat mencukupi kebutuhan makanan kekebalan serta ketahanan tubuh seorang anak dari berbagai penyakit pada awal kehidupannya. air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhana seorang anak agar tumbuh dengan sehat dan melindungi dari berbagai radang pada usus.

Air susu ibu merupakan makanan yang paling menyehatkan dari segala jenis susu, baik susu buatan maupun susu biasa, bagaimanapun tidak dapat mendekati atau mengimbangi mutu susu dari susu seorang ibu. Menyusui mempunyai faedah penting bagi seorang ibu, karena susu ibu merupakan simpanan dari intisari yang sendiri berguna bagi alat reproduksi dan kesiapan yang lebih matang untuk hamil

pada periode berikutnya. Oleh karena itu, dalam dunia kedokteran sangat diharapkan kepada seorang ibu agar secara serius untuk menyusukan dan memelihara.¹⁵

Berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya air susu ibu bagi anak sehingga tradisi ibu menyusui perlu digalakkan. Laporan organisasi PBB untuk anak (UNICEF) menyebutkan “air susu ibu di dunia ketiga dapat menyelamatkan hidup tidak kurang dari 1,5 juta anak menyusui setiap tahun. Anak kecil yang menyusui botol lebih rentan tubuhnya dan mudah terkena penyakit dari mereka yang menyusui air susu ibu. Air susu ibu alami adalah makanan yang sempurna. Sehat, aman, dan sangat ekonomis.”¹⁶

Nutrisi yang baik adalah salah satu penentu bagi pertumbuhan yang sehat dan baik pada anak, terutama pada masa tiga tahun pertama kehidupan. Pemberian makanan dan nutrisi di masa-masa awal kehidupan individu sangat baik dilakukan dengan menyusui. Air susu ibu dianggap sebagai *the ultimate health food* (makanan pokok yang menyehatkan) bagi bayi. Selain itu, air susu ibu diyakini sebagai makanan tunggal terbaik yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi normal untuk tumbuh kembang di bulan-bulan pertama kehidupannya. Oleh karena itu Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana PBB untuk anak-anak (UNICEF) menetapkan pemberian air susu ibu eksklusif pada bayi selama 6 bulan. ini, berarti si kecil hanya mendapat air susu ibu secara eksklusif tanpa makanan tambahan lain

¹⁵Tahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Pukum Islam*, h. 49-40.

¹⁶Muchlis M. Hanafi, Wawasan al-Qur'an tentang Perlindungan Anak, Jurnal Studi al-Qur'an, Vol.II, No. 2007, h. 377.

selama masa itu. Setelah masa 6 bulan tersebut, anak bisa diberikan makanan tambahan yang bersifat pendamping air susu ibu.¹⁷

Pemberian air susu ibu eksklusif adalah memberikan air susu ibu saja tanpa memberikan makanan dan minuman apapun, seperti pisang, papaya, madu, air putih, bubur susu, sejak bayi baru lahir hingga berusia 6 bulan. Penundaan pemberian makanan padat sampai usia 6 bulan, ternyata memberikan banyak manfaat, di antaranya¹⁸:

1. Air susu ibu merupakan makanan sekaligus minuman yang terbaik bagi bayi, mudah dicerna, mengandung kalori yang tinggi dan nutrisi yang optimal bagi bayi.
2. Menunda pemberian makanan padat memberikan perlindungan yang lebih baik pada bayi terhadap berbagai penyakit.
3. Menunda pemberian makanan padat memberikan kesempatan pada sistem pencernaan bayi untuk berkembang menjadi lebih matang. Sistem pencernaan bayi di bawah 6 bulan masih belum sempurna dari pencernaan orang dewasa.

Salah satu hak bayi baru lahir adalah mendapatkan air susu ibu dari ibu kandungnya. Selama hamil, payudara berkembang sedemikian rupa dan menghasilkan air susu. Produksi susu ini siap diberikan kepada bayi dengan cara menyusui. Lama waktu menyusui air susu ibu saja 4-6 bulan sejak bayi lahir

¹⁷Ikatan Dokter Anak Indonesia, *Indonesia Menyusui* (Cet. I: Badan Penerbit IDAI, 2010), h. 318

¹⁸Andi Sitti Rahma, *Fisiologi Laktasi*, (Cet. I; Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 93-95.

(*exclusive breast feeding*). Selama masa tersebut bayi tidak dibolehkan memakan makanan lain, karena sistem pencernaan bayi belum sempurna.

Saat banyak ibu yang bekerja. Air susu ibu tetap bisa diberikan dengan cara tidak langsung, yaitu dengan menyimpan air susu ibu di kulkas. Proses penyimpanan ini tidak akan mengubah komposisi air susu ibu sehingga menjadi basi atau rusak. Air susu ibu adalah susu yang paling mudah untuk disimpan dibandingkan susu lain karena protein yang terkandung didalamnya adalah yang terbaik dan paling bagus sehingga tidak mudah rusak dan basi.¹⁹

Organisasi kesehatan dunia dan organisasi UNISAF melakukan banyak penelitian pada bayi, dan mendapat hasil dari penelitian ini bahwa periode yang ideal adalah dua tahun. Karena selama dua tahun pertama bayi memiliki kebutuhan mendesak terhadap susu steril seperti susu ibu, sebagai sistem kekebalan agar ia dapat menghadapi setiap kemungkinan penyakit sebelum dua tahun usianya.

Dua tahun pertama dari kehidupan bayi adalah jendela kritis dimana fondasi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dibangun dan dalam periode ini adalah menyusui bayi merupakan inti dari perawatan. Dan selain itu periode ideal untuk menyusui adalah dua tahun, karena ada kebutuhan mendesak bagi bayi terhadap kekebalan tubuh untuk mengembangkan sistem kekebalan selama periode ini, ia tidak dapat menemukannya selain dalam susu ibu.²⁰

¹⁹Eva Ellya Sibagariang, dkk, *Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2010), h. 7.

²⁰Muhammad Nuh, *Penyusuan yang Sempurna antara Sains dan al-Qur'an*, 23 juli 2016(<https://m.cramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/abd-alda-em-al-kheel-penyusuan-yang-sempurna-antara-sains-dan-alquran.htm>). Diakses pada tanggal 15 November 2017

Dalam waktu enam bulan pertama, ibu dianjurkan untuk memberi air susu ibu secara eksklusif. Eksklusif berarti bayi hanya benar-benar mendapatkan air susu ibu saja, tanpa bantuan susu formula, bahkan air putih sekalipun. Banyak ibu yang memberikan air putih pada bayinya setelah menyusui karena takut ada sisa-sisa air susu ibu di rongga mulut yang mengandung bakteri. Anggapan tersebut salah, air susu ibu tidak manis seperti susu formula sehingga sisa air susu ibu dalam rongga mulut tidak akan menjadi tempat tumbuh kembang bakteri. Demikian juga pemberian madu pada bayi di awal kelahiran karena anggapan susu yang keluar pada saat itu yang berwarna kekuningan adalah susu yang belum “matang” sehingga tidak baik untuk perkembangan bayi. Anggapan ini salah, justru air susu ibu yang berwarna kekuningan itu yang disebut kolostrum harus segera diberikan pada bayi mengingat tingginya kandungan gizi dan zat-zat imun yang terkandung didalam kolostrum.²¹

Komposisi air susu ibu tidak sama dari waktu ke waktu. Menurut stadium laktasi, air susu ibu terbagi menjadi antara lain:

a. Kolostrum

Kolostrum merupakan air susu ibu yang kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama sampai dengan hari ke-7 hingga hari ke-10 setelah ibu melahirkan. Keistimewaan kolostrum adalah memiliki kandungan immunoglobulin A yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi hingga usia 6 bulan.²² Kolostrum

²¹Rauly Ramadhani, *Problematisasi Kesehatan Wanita (Sebuah Panduan Praktis Bagi Kesehatan Wanita Muslim)*, (cet.I: Alauddin University Press, 2013), h. 160-161.

²²Dr. Sandra Fikawati dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*, (Cet. II: Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 58.

mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran dan membantu mengeluarkan kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan²³.

b. Air susu ibu transisi/peralihan

Air susu ibu transisi atau air susu peralihan adalah susu yang diproduksi dalam 2 minggu awal volume susu secara bertahap bertambah, konsentrasi immunoglobulin menurun, dan terjadi penambahan unsur yang menghasilkan panas, lemak dan laktosa.²⁴

c. Air susu ibu matur

Air susu ibu matur merupakan kandungan terbesar air susu ibu yang dihasilkan pada minggu ke-2 setelah melahirkan dan seterusnya. Air susu ibu matur berwarna kekuningan dikarenakan adanya garam ada jika dipanaskan air susu ibu matur tidak menggumpal.²⁵

Memberi air susu ibu menyimpan berbagai macam hikmah dan manfaat bagi ibu terlebih bagi bayi itu sendiri.

a. Keuntungan bagi bayi

Anak yang meminum air susu ibu memiliki resiko lebih kecil terserang infeksi pencernaan dan pernafasan serta berbagai penyakit lainnya, dibanding anak-

²³Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 274.

²⁴Maria Pollard, *Evidence-Based Care for Breastfeeding Mothers*, yang Diterjemahkan oleh E. Elly Wiriawan “*ASI Asuhan Berbasis Bukti*”, (Jakarta; Buku Kedokteran EGC, 2015), h. 45.

²⁵Dr. Sandra Fikawati dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*, h. 59.

anak yang minum susu kaleng atau susu instan. Hal itu disebabkan zat-zat kekebalan tubuh di dalam air susu ibu memberikan perlindungan langsung melawan serangan penyakit. Dan telah dibuktikan pula bahwa terdapat unsur-unsur di dalam air susu ibu yang dapat membentuk sistem kekebalan melawan penyakit-penyakit menular dan membantunya agar bekerja dengan benar.²⁶

Selain hal tersebut, pemberian air susu ibu atau menyusui akan meningkatkan kecerdasan bayi. Interaksi bayi dan kandungan nilai gizi yang terdapat dalam air susu ibu sangat di butuhkan dalam meningkatkan kecerdasan bayi. Penelitian menunjukan bahwa tingkat inteligensia (IQ) bayi yang diberi air susu ibu lebih tinggi dibanding bayi yang diberi makanan selain air susu ibu. Bayi yang diberi air susu ibu memiliki IQ 4,3 poin lebih pada usia 18 bulan; 4,6 poin lebih tinggi pada usia 3 tahun; dan 8,3 poin lebih tinggi pada usia 8 tahun dibanding bayi yang tidak diberi air susu ibu. Para ilmuwan juga telah menemukan bahwa sejumlah penyakit mental termasuk depresi berhubungan dengan kekurangan asam lemak esensial, sedangkan susu sapi mengandung asam lemak dalam jumlah sedikit.²⁷

b. Keuntungan bagi ibu

Pemberian air susu ibu sangat bermanfaat bagi seorang Ibu, karena selain diberikan dengan cara yang mudah dan murah. Air susu ibu dapat mencegah terjadinya pendarahan setelah persalinan, mempercepat pengecilan ukuran rahim kebentuk semula sebelum hamil, menunda masa subur, dan mengurangi anemia.

²⁶Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Cet. I; Malang, UIN Malang Press, 2008), h. 260.

²⁷Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Pukum Islam*, h. 84.

Menyusui juga dapat menurunkan resiko terjadinya kanker payudara dan kanker ovarium pada Ibu di kemudian hari serta meningkatkan kepadatan tulang sehingga mengurangi resiko patah tulang panggul. Seorang Ibu tidak perlu susah diet untuk memperkecil perut setelah melahirkan karena isapan bayi pada puting susu akan merangsang keluarnya hormon yang dapat mengencangkan dinding perut seperti semula. Ibu menyusui juga memiliki keuntungan karena badannya akan kembali cepat normal.²⁸

2. Ditinjau dari Ilmu Psikologi

Jika ditinjau dari aspek psikologi, susu ibu mempunyai keistimewaan yang tidak boleh ditukar ganti dengan sesuatu yang lain terutama dari segi hubungan kasih sayang ibu dengan anaknya. Emosi ini penting disemai dan dieratkan sejak anak-anak itu bayi. Mungkin banyak yang tidak menyadari penyusuan dapat menyamai kasih sayang melalui beberapa proses yang dilalui bersama antara ibu dan anak, yaitu:

- a. Belaian, pelukan dan dekapan ibu ketika menyusukan bayi, suasana sedemikina dapat menanamkan perasaan kasih sayang secara berangsur-angsur antara seorang ibu dan anaknya.
- b. Kenikmatan yang tidak ternilai dialami oleh bayi semasa proses penyusuan. Di samping itu, bayi juga merasa lebih selamat dalam pelukan ibu ketika menyusui.

Oleh karena itu, pentingnya susu ibu diberikan kepada bayi, maka penyusuan mestilah mempunyai cara yang tersendiri, susukanlah bayi dengan kerelaan, tenang dan penuh kasih sayang. Penyusuan karena paksaan tidak sesuai untuk bayi karena ia

²⁸ Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Pukum Islam*, h. 85.

akan memberikan kesan buruk kepada pendidikan anak-anak serta menanamkan semangat keras hati dalam jiwa mereka apabila dewasa kelak.²⁹

Rasa percaya diri ibu untuk menyusui harus mampu menyusui dengan produksi air susu ibu yang mencukupi untuk bayi, karena menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap bayi akan meningkatkan produksi hormon terutama oksitosin yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi air susu ibu.

Interaksi ibu dan bayi yaitu pertumbuhan dan perkembangan psikologik bayi tergantung pada kesatuan ibu bayi tersebut. Dan pengaruh kontak langsung ibu dan bayi dengan ikatan kasih sayang akan terjadi berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit (*skin to skin contact*), bayi akan merasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi masih dalam rahim.³⁰

Para pakar ilmu sosial dan kedokteran sepakat bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, dan air susu ibu adalah makanan yang paling baik untuk anak. Oleh karena itu, islam menganjurkan, bahkan mewajibkan para ibu agar menyusui anak-anaknya.

Dan yang perlu diperhatikan dalam penyusuan, baik itu dilakukan oleh ibu kandung atau ibu susu, agar air susu yang diberikan berasal dari yang halal dan dilakukan oleh orang yang mempunyai akhlak terpuji. Kualitas air susu ibu juga

²⁹Ayu Aima Yusuf, *Penyusuan Susu Ibu menurut Perspektif Islam*, (Cet. I; Kuala Lumpur, Cergas (M) SDN. BHD, 2002), h. 33-34.

³⁰Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 277.

sangat diperhatikan dalam islam. Sebab, melalui susu yang diminum anak, sifat dan perilaku ibu berpindah kepada anak.³¹

Hubungan ibu dan bayi yang terjalin dengan baik akibat proses pemberian air susu ibu akan membuat bayi merasa terlindungi dan disayangi. Pemberian air susu ibu dapat meningkatkan ikatan batin bayi dan ibu yang akan menjadi salah satu faktor yang membentuk dasar perkembangan emosi bayi, kepribadian yang percaya diri, serta dasar spiritual yang baik di kemudian hari.³²

Memberikan air susu ibu atau menyusui juga dipengaruhi oleh emosi dan ikatan kasih sayang antara ibu dan anaknya. Ikatan emosional ini berpengaruh pada peningkatan produksi dan pengeluaran air susu ibu. Ikatan kasih sayang ini akan terjalin sejak kontak pertama dilakukan antara ibu dan anak, yaitu pada saat pertama ibu mendekap dan menyusui bayi ketika Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berlangsung. Keadaan ini akan menumbuhkan psikologis antara ibu dan anak. Bayi akan merasa aman dan puas karena merasakan kehangatan dari ibunya, selama proses menyusui berlangsung terdapat berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit yang akan mempengaruhi ikatan kasih sayang antara ibu dan anak yang disebut pengaruh kontak langsung ibu dan bayi.³³

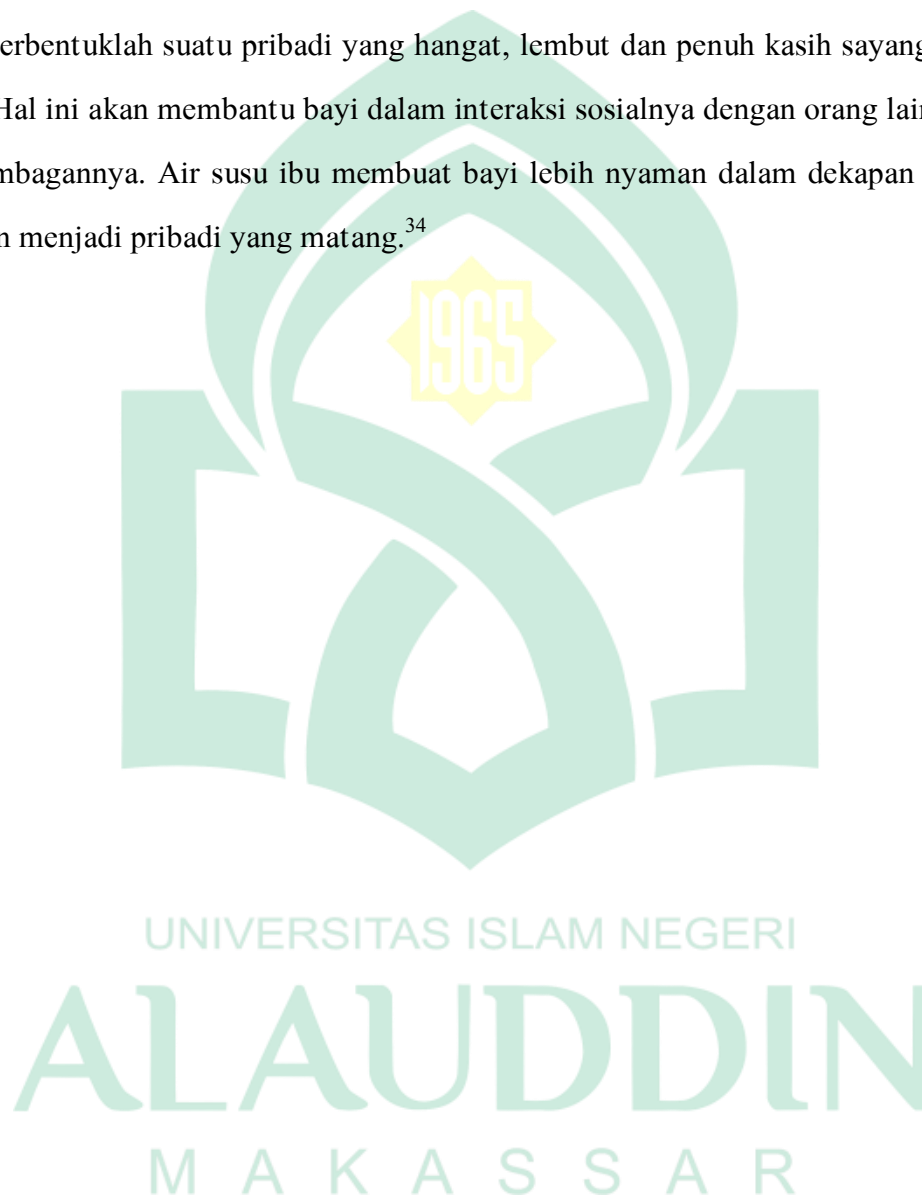
Pemberian air susu ibu (menyusui) bukan hanya kegiatan memberi makan, tetapi juga mendidik. Proses menyusui merupakan interaksi antara ibu dan bayinya. Dengan menyusui, kita akan merangsang indera penglihatan, pendengaran,

³¹Muchlis M. Hanafi, *Wawasan al-Qur'an tentang Perlindungan Anak*, Jurnal Studi, h. 374-376.

³²Dr. Sandra Fikawati dkk, *Gizi Ibu dan Bayi* h. 93

³³Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Pukum Islam*, h. 83

penciuman, rasa, bahkan sensasi raba. Pada saat menyusui bayi akan merasa kehangatan, kelembutan, dan kasih sayang ibu dalam dekapannya, semakin banyak bayi belajar tentang kelekatan dan kehangatan, kelembutan dan kasih sayang, maka akan terbentuklah suatu pribadi yang hangat, lembut dan penuh kasih sayang di diri bayi. Hal ini akan membantu bayi dalam interaksi sosialnya dengan orang lain dalam perkembangannya. Air susu ibu membuat bayi lebih nyaman dalam dekapan ibunya, ia akan menjadi pribadi yang matang.³⁴



³⁴Indonesia Menyusui, *Ikatan Dokter Anak Indonesia*, (Cet. I: Badan Penerbit IDAI, 2010), h. 320

BAB III

ANALISIS AYAT TENTANG *AL-RADĀ'AH*

A. *Ayat dan Terjemahnya*

Objek penelitian penulis adalah QS al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah swt. dan ketahuilah bahwa Allah swt. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013), h 37.

B. Tafsir Kosa Kata

1. وَالْوَالِدَاتُ

Kata ini berasal dari tiga huruf asli yaitu *waw*, *lam* dan *dal* yang bermakna *al-najl* dan *al-nasl* yang artinya keturunan.² Kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali, 3 kali diantaranya dalam bentuk *mufrad* atau tunggal dan sekali dalam bentuk jamak.³

Penggunaan kata *al-wālidāt* dalam al-Qur'an berbeda dengan kata *ummahāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm*. Kata *ummahāt* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedangkan kata *al-wālidāt* maknanya adalah *para ibu*, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu baik ibu kandung maupun bukan adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia 2 tahun. Namun demikian tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari pada selainnya. Dengan menyusukan pada ibu kandung anak merasa lebih tentram, sebab menurut penelitian ilmunan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut.⁴

²Ahmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI (t.tp: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 143.

³Nasaruddin umar, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1060.

⁴M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. h. 609.

Dalam *Rawā'i al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Alī al-Ṣabūnī yang mengutarakan makna *al-wālidāt* dari ulama dengan makna yang berbeda. Perbedaan yang dimaksudkan tersebut sebagai berikut.⁵

- a. *Al-wālidāt* adalah kata yang di khususkan untuk para istri yang ditalak oleh suaminya. Makna ini memberi kesempatan yang luas kepada para ibu yang masih dalam ikatan pernikahan untuk berkiprah tanpa mesti dibebani oleh penyusuan anak karena perintah penyusuan tersebut diperuntukkan bagi perempuan yang telah ditalak oleh suaminya.
- b. *Al-wālidāt* adalah para istri yang masih dalam ikatan pernikahan dengan suami-suami mereka. Hal ini berarti seorang ibu seharusnya seorang ibu memberikan perhatian penuh terhadap penyusuan anaknya. Dengan demikian, kesempatan untuk beraktivitas di ranah publik terbatas dengan adanya kewajiban untuk menyusui anaknya.
- c. *Al-wālidāt* adalah semua ibu, baik itu yang masih terikat tali pernikahan dengan suaminya ataupun ibu yang telah ditalak oleh para suaminya. Hal ini berdasarkan keumuman lafaz *al-wālidāt* tersebut tanpa ada pengkhususan tertentu

2. يُرْضَعْنَ

Kata *yurḍi'na* berasal dari kata *al-raḍā'ah* yaitu huruf *rā*, *ḍā* dan *'ain* yang mempunyai satu makna asli yakni pengisapan air susu dari payudara.⁶

⁵Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Rawā'i al-Bayān Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dār Ihya at-Turās al-'Arabī, 1997), h. 352-353

⁶Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz 2 (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 400.

Kata *al-raḍā'ah* merupakan bentuk masdar dari kata *raḍi'a* yang berarti penyusuan seorang bayi atau proses meminum susu yang dilakukan seorang anak kepada ibunya.⁷

Menurut al-Qurṭubī sebagaimana yang dikutip dalam kitab al-Muḥarrar al-wajīz bahwa kata *yurdi'na* walaupun dalam bentuk khabar kata ini di maknai dengan *amar* (perintah) yaitu memerintahkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya. Sebagian mengatakan perintah menyusui adalah wajib dan sebagian yang lain mengatakan sunnah.⁸ Hal ini juga dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhāilī dalam kitab tafsirnya bahwa kata *yurdi'na* berarti *liyurdi'na*, *khabar* yang menunjukkan *amar* (perintah) yang diartikan bahwa diperintahkan kepada para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun.⁹

3. حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

Kalimat ini berasal dari dua kata yaitu *haulaini* dan *kāmilaini* yang di dalam ayat berarti dua tahun berturut-turut, pertama *haulaini*, kata ini berasal dari tiga huruf dasar yaitu *ha*, *waw*, dan *lam* yang berarti bergerak pada satu tempat atau titik, kemudian dari asal kata ini pula dapat berarti *al-am* (tahun).¹⁰

⁷Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī al-Afriqī, *Lisan al-Arab*, Juz 8 (Bairūt: Dar Ṣādir, 1414 H.) h. 125.

⁸Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an*, Juz IV (Cet. VIII: Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriah), h. 107.

⁹Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz II (Damasyq: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418) h. 357.

¹⁰Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 121.

Kalimat ini merupakan bentuk perintah yang berarti menggenapkan dengan segera dua tahun berturut-turut.¹¹ Ini adalah batasan perintah menyusui yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan mempunyai banyak hikmah di dalamnya.

4. رِزْقُهُنَّ

Kata ini berasal dari tiga huruf yaitu *ra*, *za* dan *qaf* yang artinya “pemberian” baik yang ditentukan maupun yang tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Dalam berbagai bentuknya kata *ra*, *za*, *qaf* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali.¹²

Al-rizq yang dimaksud di sini adalah makanan yang mencukupi, hal ini menunjukkan wajibnya nafkah anak dari orang tuanya (ayahnya). *al-Ṭām al-kāfi* yang berarti makanan yang cukup/ketercukupan makanan dengan memberikan asupan gizi melalui ASI.¹³

5. كِسْوَتُهُنَّ

Kata ini dalam *Lisān al-‘Arāb* berasal dari tiga huruf yakni *kāf*, *sīn* dan *alif* yang berarti *al-libās* dan *al-ṣiyāb*, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai pakaian. Berasal dari kata *kasa* dan menjadi Kuswah dalam bentuk jamaknya.¹⁴

¹¹Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi’ī al-Afriqī, *Lisān al-Arab*, Juz VIII (Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.) h. 126.

¹²Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosa kata*, h. 836

¹³Abu Abdullah Ahmad bin Abi Bakr Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn al-Qurtubī, *al-Jāmi Li Ahkām al-Qur’ān*, Juz IV, (al-Qāhira, Dār al-Kutūb al-Miṣrīyah, 1964), h. 111.

¹⁴Abu al-Faḍl Jamal al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arāb*, Juz 15 (Cet. III; Bairut: Dār Ṣādr, 1414 H), h. 23.

6. الْمُؤَلَّدُ لَهُ

Kata الْمُؤَلَّدُ لَهُ adalah orang tua lelaki¹⁵. Terulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam QS al-Baqarah/2: 233 sebanyak 3 kali, QS Lukman/31:33 1 kali. Ketiga kata *maulūd* tersebut mempunyai arti yang berbeda, tergantung pada kata yang menyertai dibelakangnya, seperti *maulūd* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata *lahū* yaitu di dalam QS al-Baqarah/2: 233, sedangkan dalam QS Lukman/31: 33 berarti anak karena tidak disertai oleh kata tersebut.¹⁶

7. بِالْمَعْرُوفِ

Kata *al-ma'rūf* berasal dari huruf 'ain, ra dan fa yang mempunyai dua arti, *pertama* mengikuti sesuatu secara berturut-turut satu dengan yang lain, *kedua* diam atau berhenti.¹⁷ *Al-'urf* diartikan sebagai adat atau kebiasaan karena hal itu merupakan perbuatan yang mengikuti perbuatan sebelumnya, dan tidak berubah dari sebelumnya. Kata *bi al-ma'rūf* adalah apa yang dianggap baik oleh syariat dan adat.¹⁸

¹⁵Ahmad Mustāfā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz I (Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 317

¹⁶Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa kata*, h. 1060.

¹⁷Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI. t.tp: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 281.

¹⁸Ahmad Mustāfā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 318

8. فَصَالًا

Kata *fishālan* adalah kata kerja yang asal katanya yaitu *fa*, *so*, dan *lam* yang berarti pemisahan satu benda dengan benda yang lain sehingga di antara keduanya terdapat suatu celah.¹⁹

Kata ini juga disebut sebagai *fiṭāmā* yang berarti penyapihan, disebut demikian karena pada saat itu seorang ibu berpisah dengan anaknya dalam hal persusuan.²⁰

Kata *fishālan* menurut al-Marāḡī adalah kata *al-Fisāl* artinya pisah (menyapih), maksudnya ialah memisahkan anak dari ibunya, sehingga anak terpisah dari ibunya.²¹

C. Munasabah Ayat

Ayat yang penulis kaji ini merupakan rangkaian pembicaraan tentang keluarga. Setelah berbicara tentang suami istri, kini pembicaraan tentang anak yang lahir dari hubungan suami istri itu. Di sisi lain, ia masih berbicara tentang wanita-wanita yang ditalak, yakni mereka yang memiliki bayi.²²

Di dalam *Tafsīr al-Khāzin* dijelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya bahwa Allah swt. mensyariatkan tentang hukum persusuan setelah

¹⁹Zulfikri, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, 218.

²⁰Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī, *Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Jil al-Jadīd, 1434 H) h. 150.

²¹Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 317

²²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, h. 609

hukum talak dan keduanya adalah hukum yang berhubungan dengan rumah tangga dan kekeluargaan, sebagian ulama menjelaskan bahwa ibu yang menyusui disini adalah mereka yang telah dijatuhi talak oleh suaminya, berhubungan dengan ayat sebelumnya.²³

Pada ayat 234 berbicara tentang perceraian akibat kematian. Dengan demikian, penempatannya setelah ayat-ayat yang lalu cukup beralasan, apalagi pada ayat yang lalu disinggung kewajiban waris dan hak-hak bila ayah meninggal dunia.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa ayat 233 yang berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengandung pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya, yang menyusui boleh jadi ibu kandung anak atau wanita lain. jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus sebagai istri bisa juga telah bercerai. Selanjutnya, karena perceraian akibat talak lebih banyak dari pada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya kerana ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon

²³ Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī, *Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Jil al-Jadīd, 1434 H) h. 150.

suami atau suaminya yang baru. Demikian halnya juga pada bapak kandung, ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut.²⁴

D. *Kandungan Ayat*

Ayat ini berisi tuntunan Allah swt. supaya para ibu menyusui bayinya di saat bayinya itu benar-benar membutuhkan air susu ibunya, yaitu hingga usia dua tahun. Adapun selebihnya, penyusuan sudah tidak diperlukan lagi oleh bayi, yakni bayi sudah harus diberi makanan tambahan untuk pertumbuhan badannya. Karena itu, para ulama menyatakan bahwa anak susuan itu ialah jika menyusu sebelum umur dua tahun, dan selebihnya tidak dianggap anak susuan yang dapat mengharamkan perkawinan.²⁵

Kata وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ *wa al-wālidātu yurḍi'na aulādahunna* Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya, diwajibkan kepada kaum ibu baik yang masih berstatus sebagai istri maupun dalam keadaan tertalak untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun dan tidak lebih dari itu. Tetapi diperbolehkan kurang dari masa itu jika kedua orang tua memandang adanya kemaslahatan, dan dalam hal ini, persoalan diserahkan kepada kebijaksanaan mereka berdua.

Adapun sebab diwajibkannya menyusui anak bagi ibu, karena air susu ibu merupakan susu terbaik sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang

²⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, h. 612.

²⁵Ibnu Kaşır, *Mukhtaşār Tafsīr Ibn Kaşır*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaşır, Jilid I (Cet. IV; Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 459.

masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah ia lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama bagi bayi karena ia sudah terpisah dari kandungan ibunya. hanya air susu ibu yang cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa ia akan terserang penyakit atau cedera terhadap diri bayi, bahkan sebaliknya akan membuat sang bayi lebih sehat dan baik. Apabila seorang bayi diserahkan penyusunya kepada perempuan lain karena ibunya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam kesehatan dan akhlaknya. Dalam memilih perempuan yang akan mengemban tugas ini harus lebih selektif, sebab air susu terbuat dari darah kemudian dihisab oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang. Dengan demikian, maka bayi tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusunya, baik dalam kesehatan maupun karakternya. terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih dari pada diri bayi. Jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan dan watak perempuan tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat.²⁶

Ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu, bahwa ayat ini semata-mata bercerita bahwa seorang ibu harus menyusukan anaknya, bahkan binatang-binatang yang membesarkan anaknya dengan air susu pun tidak menyerahkan kepada induk yang lain buat menyusukan anaknya, dan jika penyusuan itu disia-siakannya maka berdosa dia di hadapan Allah swt.²⁷

²⁶Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsir al-Marāḡī*, juz I (Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 318-319

²⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 232.

Penggalan ayat حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ (*selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*), menunjukkan bahwa batas penyusuan maksimal dua tahun yang diperintahkan agama. Hanya saja, perintah dengan masa dua tahun tersebut bukanlah suatu kewajiban karena batasan maksimal tersebut diserahkan kepada orangtua sang anak. Dalam hal ini perintah dengan batasan tersebut hanya bersifat anjuran.

Namun demikian, walaupun dua tahun tersebut merupakan batas maksimal dan hanya merupakan anjuran bagi yang ingin menyempurnakannya, tetapi oleh para ulama fikih menetapkan bahwa batas dua tahun tersebut memiliki implikasi hukum yaitu anak yang disusui di atas usia dua tahun tidak menyebabkan terjalinnya ikatan antara ibu yang menyusukan dan anak yang disusui. Begitupula antara anak dari ibu yang menyusukan dengan anak yang disusui tidak termasuk saudara sepersusuan begitulah seterusnya. Sebaliknya, anak yang disusui di bawah usia dua tahun menyebabkan terciptanya suatu ikatan sepersusuan yang implikasi hukumnya sama dengan ikatan nasab.²⁸

Para ulama menyimpulkan pendapat mereka berdasarkan QS al-Aḥqaf/46: 15.

وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا^ط

Terjemahnya:

“...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan...”²⁹

²⁸Andi Amrullah Akil, *al-Raḍā‘ah; Studi Fikih atas Pemberdayaan Air Susu Ibu Perspektif Gender, Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2012), h. 89-90.

²⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur‘an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 504.

Batas minimal waktu mengandung ialah, jumlah tiga puluh bulan tersebut dikurangi masa menyusui selama dua puluh empat bulan. jadi sisanya enam bulan, itulah batas minimal kandungan.³⁰

Kata وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf). Menurut al-Maraghi bahwa diwajibkan kepada seorang ayah menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian, ia bisa melakukan kwajibannya terhadap bayinya dan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit. Dalam ayat ini disebutkan istilah *al-Walud* dan bukan *al-Walid*. Keduanya mempunyai makna yang sama. Maksudnya untuk menjelaskan bahwa anak (bayi) tersebut adalah milik ayahnya. Kepada ayahnya lah ia dinasabkan dan dengan nama ayahnya pula ia disebut.³¹

Adapun menurut Ibnu Kaşır bahwa ayah dari bayi itu diwajibkan membelanjai ibu yang sedang menyusui bayinya, juga memberi mereka pakaian dengan cara yang baik, menurut kebiasaan yang umum di daerah tempatnya tinggal.³²

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhāīfī, bahwa *memberi makan dan pakaian kepada para ibu* mencakup semua baik yang masih dalam ikatan pernikahan dengan suaminya maupun yang telah diceraikan. Maka seorang ayah wajib memberinya makan. Artinya memberi nafkah dan pakaian yaitu upah bagi pekerjaan menyusui

³⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 320.

³¹ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 321

³² Ibnu Kaşır, *Mukhtaşār Tafsīr Ibn Kaşır*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaşır, h. 461

yang dilakukannya. Ini juga menunjukkan bahwa apabila masih dalam ikatan pernikahan, suaminya wajib memberi nafkah dan pakaian sesuai kondisinya.³³

Kata لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ menurut Ibnu Kaṣīr, maksudnya ibu jangan sampai terbebani karena keberadaan anaknya, masing-masing harus berlaku dengan sikap saling membantu dan niat yang baik berdasarkan kasih sayang kepada anak, dan jangan sampai mengorbankan kepentingan anak atau satu pihak karena iri hati atau balas dendam.³⁴

Adapun menurut al-Marāḡī, seorang istri tidak boleh melakukan pembangkangan dengan tidak mau menyusukan anaknya, sehingga menambah beban yang harus dipikul oleh suaminya, atau membebani suaminya dengan nafkah yang diluar kemampuannya atau mengabaikan pendidikan anak-anaknya, baik jasmaniah, akhlak maupun kecerdasan akal, agar suaminya marah. Demikian pula bagi seorang suami tidak boleh melarang istrinya menyusui sendiri bayinya. Sebab bayi itu lebih dekat kepada ibunya dan dari ibunya pulalah ia bisa merasakan sentuhan kasih sayang yang hakiki. Atau janganlah mempersulit istrinya dengan memberi nafkah yang tidak mencukupi kebutuhannya dalam menyusui bayinya.³⁵

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhailī tidaklah halal bagi seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya baik dengan melarangnya untuk menyusui anaknya atau tidak diberi hak yang wajib untuknya dari nafkah dan pakaian atau upah. *Dan seorang ayah karena anaknya yaitu dengan cara ibunya itu tidak mau*

³³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 357-358.

³⁴ Ibnu Kaṣīr, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaṣīr, h. 461

³⁵ Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 322

menyusui anaknya yang dapat menyengsarakan dirinya, atau ibunya meminta bayaran yang lebih besar dari yang seharusnya dan semacamnya dan seorang ayah menunjukkan bahwa anak itu adalah milik ayahnya karena dialah yang diberikan untuknya dan karena anak itu adalah hal jerih payahnya.³⁶

Kata وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ menurut al-Marāgī bahwa ada yang menyatakan yang di maksud dengan ahli waris bayi adalah dari kedua belah pihak orangtuanya. Jadi apabila salah seorang dari kedua orangtuanya meninggal, maka wajib bagi saudara orangtuanya yang masih hidup memelihara dan menafkahkan kebutuhan bayi tersebut.³⁷

Adapun menurut Ibnu Kaṣīr adalah ahli waris harus menanggung beban yang wajib atas ayahnya yakni kewajiban memberi nafkah kepada ibu yang menyusui, juga tidak boleh diberi beban yang tidak dapat dipikul.³⁸

Sedangkan menurut Hamka, sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan waris di sini ialah waris ayah anak itu, jika ayah itu meninggal dunia sedang anak itu masih kecil maka waris ayah itu hendaklah tetap menjaga dan memelihara anak itu walaupun anak itu tetap tinggal dengan ibunya, dan telah jauh dari keluarga waris si Ayah. Waris yang dimaksud di sini adalah keluarga yang umum bukan semata-mata waris yang menerima pusaka.

³⁶Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 358

³⁷Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 323

³⁸Ibnu Kaṣīr, *Mukhtaṣār Tafsīr Ibn Kaṣīr*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaṣīr, h.461

Tegasnya, dengan matinya seorang ayah janganlah sampai putus silaturahmi antara kedua keluarga untuk mendidik anak itu.³⁹

Kata *فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا* menurut al-Marāgī hanya kedua orangtuanya yang berhak menentukan perihal bayi, karena keduanya yang bertanggung jawab mendidik dan mengasuhnya. Apabila mereka menghendaki agar bayinya di sapih sebelum masa dua tahun dan mereka telah bermusyawarah serta saling merelakan, maka mereka boleh melakukan hal ini. Sebab pembatasan ini hanya dimaksudnya untuk menjaga kemaslahatan bayi dan mencegah bahaya. Dan jika mereka melihat manfaat pada masa kurang dari dua tahun atau lebih, maka mereka boleh melakukannya. Dalam hal ini semua permasalahan diserahkan kepada kebijaksanaan mereka berdua.⁴⁰

Menurut Ibnu Kaşir jika ibu dan ayah bermaksud hendak menyapih anak harus sama-sama rela dan dimusyawarakan berdua demi kebaikan anak itu, jika telah bersepakat untuk menyapih anak maka keduanya tidak berdosa.⁴¹

Kata *وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ* menurut al-Marāgī jika kalian menghendaki agar bayi-bayi kalian diserahkan pada wanita-wanita yang bersedia menyusui, maka hal ini boleh kalian lakukan, tetapi kalian harus memberi upah yang sepantasnya kepada mereka, untuk menjaga kemaslahatan bagi bayi kalian dan wanita-wanita yang menyusui mereka, serta kemaslahatan ayah-ayah mereka pula. Sebab jika wanita-wanita yang menyusui

³⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.235

⁴⁰Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 323

⁴¹Ibnu Kaşir, *Mukhtaşār Tafsīr Ibn Kaşir*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaşir, h.462.

tidak memperoleh nafkah yang secukupnya dan tidak pula memperoleh hadiah sebagai perangsang dalam menjalankan tugas mereka, maka mereka akan mengabaikan perawatan bayi-bayi tersebut seperti tidak menyusui bayi-bayi tersebut secara baik, mengabaikan kebersihan mereka dan bahkan dalam semua urusan mereka. Dan jika wanita-wanita yang menyusui tadi disakiti hati-hati mereka maka air susu mereka akan berubah, dan ini sangat membahayakan bayi-bayi tersebut. Dan tentu saja ayah dari bayi tersebut ikut menderita dengan keadaan bayi mereka yang kurang sehat.⁴²

Kata **وَإِنتَهُوا إِلَهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ إِلَهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بِصِيرٍ** takutlah kalian kepada Allah swt. dan janganlah kalian mencoba mengabaikan hukum-hukum-Nya, sebab di dalamnya terkandung hikmah yang besar buat kalian. Dan ketahuilah Allah swt. Maha Mengetahui segala perbuatan kalian. Apabila kalian telah menunaikan apa yang menjadi hak anak-anak kalian dengan cara musyawarah dan saling merelakan serta kalian menjauhi hal-hal yang mendatangkan bahaya bagi anak-anak, maka anak-anak kalian akan tumbuh dengan sehat dan menyedapkan bila dipandang mata, dan di akhirat kelak akan merupakan penyebab mendapatkan pahala dari Allah swt. tetapi jika kalian hanya mengikuti hawa nafsu kalian dengan saling mencelakakan dan membahayakan satu terhadap lainnya maka anak-anak kalianlah yang akan menjadi korban perbuatan kalian dan mereka akan menjadi penyebab malapetaka.

Sungguh keras ancaman Allah swt. terhadap orang tua yang mengabaikan maslaah perawatan anak-anak dan saling memberatkan satu kepada lainnya dalam masalah anak-anak. Hendaklah kaum muslimim tidak melakukan perbuatan

⁴² Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 324

semacam ini dan tidak menyerahkan pendidikan anak-anak mereka hanya kepada situasi lingkungannya. Sebab memelihara anak tidak sebagaimana memelihara ternak atau barang dagangan atau peralatan industri. Sungguh kaum muslimin pada masa sekarang ini telah jauh menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan nasehat-naschatnya. Bagi Allah swt. semua urusan sebelum dan sesudahnya.⁴³



⁴³ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 324-325.

BAB IV

AL-RADĀ'AH DALAM QS AL-BAQARAH/2: 233

A. Hakikat al-Radā'ah dalam QS al-Baqarah/2: 233

Hakikat *al-radā'ah* adalah mendapatkan air susu ibu atau yang dapat menjadi makanan pada bayi atau pada masa penyusuan. Oleh karena itu, penyusuan anak mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada diri seorang anak. Bukan hanya ilmu kesehatan yang mengakui hal tersebut tetapi ayat-ayat al-Qur'an pun menempatkan penyusuan anak sebagai hal yang seharusnya mendapat perhatian utama bagi setiap keluarga.

Terkait hal ini, ada beberapa ayat yang menyinggung hal tersebut yaitu kata *al-Radā'ah* dengan berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali pada 6 surah dan pada 6 ayat. Ayat-ayat tersebut terdapat pada QS al-Baqarah/2: 233., QS al-Nisa/4: 23., QS al-Hajj/22: 2, QS Qaṣaṣ/28: 7 dan 12, QS al-Ṭalāq/65: 6. Selain ayat-ayat tersebut, terdapat pula ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah penyusuan. Hanya saja yang dimaksudkan tidak menggunakan kata *al-Radā'ah*, ayat tersebut terdapat pada QS Lukman/31: 14., QS al-Ahqāf/46: 15.¹

Menurut ulama tafsir penggunaan kata *al-wālidāt* dalam al-Qur'an berbeda dengan kata *ummahāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm*. Kata *ummahāt* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-wālidāt*

¹Andi Amrullah Akil, *al-Radā'ah Studi Fikih atas Pemberdayaan Air Susu Ibu Perspektif Jender*, Disertasi (Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 85.

maknanya adalah para ibu.² Pandangan Quraish Shihab tersebut merupakan satu diantara beberapa pendapat dalam melihat makna kata *al-wālidāt* tersebut.

Kata *al-wālidāt* tersebut menunjuk pada ibu kandung maupun bukan ibu kandung, jelasnya ayat ini membawa pesan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun dengan demikian, air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya.³

Adapun sebab diwajibkannya menyusui anak bagi ibu, karena air susu ibu merupakan susu terbaik sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah ia lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama bagi bayi karena ia sudah terpisah dari kandungan ibunya. Hanya air susu ibu yang cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa ia akan terserang penyakit atau cedera terhadap diri bayi, bahkan sebaliknya akan membuat sang bayi lebih sehat dan baik. Apabila seorang bayi diserahkan penyusuannya kepada perempuan lain karena ibunya berhalangan atau dalam keadaan darurat, maka perempuan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam kesehatan dan akhlaknya.⁴

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, h. 609.

³Andi Amrullah Akil, "*al-Raḍā'ah*; Studi Fikih atas Pemberdayaan Air susu ibu perspektif gender", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2012), h. 87-88.

⁴Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz I (Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 318-319.

Jadi dalam ayat ini dijelaskan bahwa penyusuan itu tidak hanya dilakukan pada ibu kandung saja tetapi juga pada ibu-ibu yang lain yang apabila ada kendala ibu kandung tidak bisa menyusui anaknya

1. Hukum Penyusuan Anak

Dalam hukum penyusuan anak, ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunnah.

Para ahli fikih telah sepakat bahwa menyusukan anak hukumnya wajib bagi para ibu. Hal ini sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesehatan anak, terutama ketika bayi baru dilahirkan, dimana air susu ibu yang diterima anak merupakan saripati susu yang pertama sekali keluar dari buah dada ibunya yang sangat bermanfaat untuk membangun dan menguatkan serta memberikan kesehatan bayi. Manfaat dan kegunaan saripati susu tersebut berdasarkan hasil riset ilmiah telah diakui oleh pakar kesehatan anak sedunia.

Para ahli fikih juga sepakat bahwa apabila seorang ibu tidak bersedia menyusukan anaknya tanpa alasan yang sah (tidak sedang sakit) atau tidak ada halangan baginya, maka ibu tersebut telah berdosa. Selain itu, para ahli fikih juga berbeda pendapat tentang batas hak dan kewajiban seorang ibu menyusukan anaknya yang berhubungan dengan upah, perceraian martabat dan kesehatan ibu. Perbedaan pendapat tersebut antara lain pendapat dari Imam Malik bahwa seorang ibu wajib menyusukan anaknya tanpa satu alasan pun untuk menolaknya, selama ia masih dalam status dari ayah anaknya tanpa mendapat upah. Kecuali jika ibu tersebut termasuk kedalam golongan wanita yang bermartabat tinggi yang menurut adat istiadat setempat. Namun demikian, pengecualian ini juga batal dengan sendirinya

jika ternyata ada hal-hal tertentu yang membuat ibu tersebut harus menyusukan anaknya sendiri. Hal-hal yang dapat menggugurkan pengecualian tersebut adalah:

- 1) Bayi menolak menyusu kecuali ibunya
- 2) Kedua orang tua tidak memiliki dana untuk membayar upah kepada wanita lain yang menyusukan anaknya
- 3) Tidak ada wanita lain yang mau menyusukan anaknya
- 4) Ada wanita lain namun tidak bersedia menyusukan anaknya jika tidak di bayar upah.

Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I, dan Imam Hambali berpendapat bahwa seorang ibu tidak mutlak wajib menyusukan anaknya, sekali pun ibu itu masih dalam status sebagai dari ayah anaknya. Karena menyusukan anak itu sama dengan memberikan nafkah, sedangkan pemberian nafkah merupakan kewajiban suaminya. Kalaupun seorang ibu mau menyusukan anaknya karena memiliki kasih sayang terhadap anaknya, sehingga ibu tersebut tidak menuntut menerima upah. Oleh sebab itu, seorang ibu berhak menolak menyusui anaknya, jika seorang ibu merasa tidak mampu atau merasa akan terganggu kesehatannya.⁵

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang wajib dan sunnahnya *al-radā'ah*, ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunnah, seperti:

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperitahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah

⁵Thahir Maloko, *al-Radā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Pukum Islam*, h. 20-22.

batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusui setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya.

Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah.⁶

Menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī dalam kitab tafsirnya menjelaskan, para ahli hukum Islam bersepakat bahwa menyusui dalam pandangan *syara'* hukumnya wajib bagi seorang ibu kandung. Dikemudian hari setiap ibu akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah swt. atas kehidupan anaknya.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kewajiban tersebut dibebankan baik bagi ibu yang masih berstatus istri dari ayah anaknya yang disusui maupun yang sudah ditalak dalam masah *iddah*.⁷

Para ulama sepakat bahwa menyusui anak itu hukumnya wajib bagi seorang ibu dalam tiga hal berikut.⁸

- a. Si anak tidak menerima susuan orang lain selain ibu kandungnya. Dalam hal ini sang ibu wajib menyusui anak demi keselamatannya.

⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, h. 609.

⁷Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h. 21.

⁸Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-kattani dkk, h. 45

- b. Tidak menemukan wanita lain yang menyusui anaknya selain dirinya sendiri.
- c. Jika suami atau si bayi tidak mempunyai harta untuk biaya sewa wanita yang mau menyusui maka seorang ibu wajib menyusui anaknya agar tidak meninggal dunia.

2. Hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab penyusuan

Adapun pandangan ulama dalam hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab seorang ayah yaitu dari kata *al-maulūd/kewajiban bapak*, Dalam ayat ini disebutkan istilah *al-Walūd* bukan *al-Walid*. Keduanya mempunyai makna yang sama. Maksudnya untuk menjelaskan bahwa anak (bayi) tersebut adalah milik ayahnya. Kepada ayahnyalah ia dinasabkan dan dengan nama ayahnya pula ia disebut.⁹ Dan kewajiban ayah di sini adalah memberi nafkah dan pakainan dengan cara yang makruf.

3. Keterlibatan pihak lain dalam penyusuan

Sedangkan pandangan ulama tentang keterlibatan orang ketiga dalam penyusuan adalah bahwa mereka dibolehkan untuk menyusukan anaknya kepada perempuan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu dengan syarat bahwa diantara mereka ada kesepakatan berkaitan dengan upah penyusuan tersebut. Upah ini merupakan konsekuensi dari penyusuan tersebut dengan harapan bahwa perempuan yang menyusui sang anak melaksanakan penyusuan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

⁹Ahmad Mustāfā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, h. 321.

Para ulama sepakat bahwa ibu kandung lebih diutamakan dalam hal menyusui bayinya jika memang tidak meminta upah menyusui, atau tidak meminta lebih dari upah yang diterima wanita lain meski dibawah upah standar. Atau, tidak ada wanita yang menyusui kecuali dengan upah. Hal tersebut dilakukan karena menjaga kemaslahatan si bayi, dan tentu saja ibu kandung memberikan kasih sayang lebih kepada anaknya sendiri dari pada wanita lain.¹⁰

B. *Wujud al-Raḍā'ah dalam QS al-Baqarah/2: 233*

Wujud *al-raḍā'ah* dalam ayat ini yaitu proses penyusuan seorang ibu kepada anaknya secara langsung baik itu seorang ibu yang masih terikat dalam pernikahan maupun yang telah tertalak, penyusuan ini dilakukan selama 2 tahun penuh oleh seorang ibu kepada anaknya, al-Khāzin menjelaskan penyusuan seorang ibu pada ayat ini sifatnya adalah *nadb* (sunnah) dengan berbagai alasan, diantaranya ayat Allah yaitu *wa in ta'āsartum fasaturḍl'u lahū ukhrā*. Penyusuan yang dilakukan oleh seorang ibu merupakan bentuk tarbiyah kepada anak dengan air susu ibu kandung lebih baik daripada air susu orang lain sekaligus menyempurnakan psikologis seorang anak.¹¹

Penyusuan secara langsung mendapatkan kedekatan langsung dengan ibunya yang tidak tergantikan, dekapan ibu juga membuat pasangan ibu bayi bisa lebih tenang dan nyaman untuk kedua belah pihak. Segala sesuatu yang kita konsumsi jika itu lebih segar dari sumbernya tentu berbeda dengan yang sudah kita keluarkan dan

¹⁰Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-kattani dkk, (Cet. I: Jakarta, Gema Insani, 2011), h. 48

¹¹Alāuddīn Aḥmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Amar Asyāifī Abū al-Hasan al-Khōzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 1 (Beirut: Dārul Kutub ilmiyah, 1415 H), h. 166

disimpan, karena kesegaran itu juga membawa energi hidup yang terkadang hilang ketika disimpan. Walaupun begitu air susu ibu perah tetap baik dan bisa dikonsumsi dengan catatan disimpan sesuai ketentuan dan saran.

Bentuk tanggung jawab ibu yaitu harus menyusukan anaknya, kehadiran seorang anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan kepada kedua orang tua. Adanya anak dalam sebuah keluarga bisa dikatakan sebagai bentuk kepercayaan Allah swt. kepada orang tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa hukum amanah secara umum sangat bertalian dengan tanggung jawab. Oleh sebab itu, kehadiran seorang anak merupakan tanggung jawab yang besar kepada kedua orang tuanya. Tanggung jawab itu meliputi semua hal mengenai kehidupan anak tersebut baik itu makanannya, pakaiannya, pendidikannya, terutama akhlaknya.

Menyusui merupakan tanggung jawab pertama yang harus diemban oleh sang ibu demi kelanjutan hidup sang anak. Dalam ayat ini pun dijelaskan bahwa waktu penyusuan anak itu selama dua tahun bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Hal ini merupakan hak pertama yang harus didapatkan sang bayi dari kedua orang tuanya.

Adapun bentuk tanggung jawab bapak yaitu dengan cara mencari nafkah, Jadi kewajiban di sini bukan hanya kepada anak, akan tetapi juga kepada ibunya. *Al-rizq* yang dimaksud di sini adalah makanan yang mencukupi, hal ini menunjukkan wajibnya nafkah anak dari orang tuanya (ayahnya), dan wajibnya nafkah kepada

serang ibu dari suaminya. *al-tām al-kāfi* yang berarti makanan yang cukup/ketercukupan makanan dengan memberikan asupan gizi melalui air susu ibu.¹²

Jadi, seorang ayah wajib membayar upah menyusui anaknya karena dialah yang berkewajiban memberikan nafkah kepada anak, dan upah menyusui dibebankan kepada orang yang menanggung beban nafkah. Allah swt berfirman QS al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْعِمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.¹³

Seorang ayah berkewajiban memberikan lima macam nafkah kepada bayinya, yaitu upah menyusui, upah *hadhanah*/pemeliharaan, nafkah keseharian berupa sabun, minyak, selimut, dan lain-lain.¹⁴

Dalam hal ini yang harus dicukupi adalah para ibu yaitu *rizkuhunna* (makanan yang cukup). Karena dari ibulah seorang bayi akan mendapatkan kecukupan gizi melalui air susu ibu. Maka yang harus di cukupi makanannya adalah

¹² Abu Abdullah Ahmad bin Abi Bakr Farh al-Anṣārī al-Khazraǧī Syams al-Dīn al-Qurtubī, *al-Jāmi Li Ahkām al-Qurʾān*, Juz IV, (al-Qāhira, Dār al-Kutūb al-Miṣriyah, 1964), h. 111.

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qurʾan al-Karim dan Terjemahnya* (Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013), h. 37.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-kattani dkk, h. 49

ibu. Dan dalam hal ini kewajiban seorang ayah memberikan makanan bagi ibu yang menyusui, agar air susu ibu yang dihasilkan mempunyai kandungan gizi yang tinggi. Inilah bentuk nafkah yang dari seorang ayah untuk anaknya yang masih kecil.

Selain penyusuan itu langsung diberikan dari ibu kandung kepada anaknya, adakalanya seorang ibu bisa memberikan penyusuan secara tidak langsung, maksudnya yaitu sang ibu meminta kepada orang lain untuk menggantikannya karna berbagai alasan. Dan hal ini telah dijelaskan oleh firman Allah swt. dalam QS al-Ṭalāq/65: 6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
وَأَمْرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فُسْتُزِعْ لَهُ أُخْرَى

Terjemahnya:

Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu memisahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka, dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.¹⁵

Ayat inilah yang menjadi salah satu dalil kebolehan penyusuan secara tidak langsung, ditekankan pada kalimat *وَأِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فُسْتُزِعْ لَهُ أُخْرَى*. Bahwa perempuan lain boleh menyusukan anak bayi lain karena alasan kesulitan.¹⁶

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013), h. 559.

¹⁶Alāuddīn Aḥmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Amar Asyāfi Abū al-Hasan al-Khōzīn, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 1, h. 166.

Dalam penyusuan ada keterlibatan pihak lain yaitu dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah swt. memberikan penjelasan tentang tugas orang tua dalam pemeliharaan anaknya. Tugas tersebut bahkan dimulai dari sebelum anak itu lahir yaitu tanggung jawab seorang ayah untuk memenuhi segala kebutuhan ibu dan anak. Dan setelah anak itu lahir sang ibu hendaklah memberikan makanan yang terbaik untuk anaknya berupa air susu ibu. Tetapi adakalanya seorang ibu berada pada kondisi-kondisi tertentu yang menyebabkannya tidak bisa untuk menyusui. Oleh karena itu, dalam ayat ini dijelaskan bahwa bolehnya meminta bantuan kepada pihak lain (menurut adat istiadat setempat biasanya keluarga sendiri), untuk membantu untuk menyusukan anak-anak mereka. Dengan terlebih dahulu adanya kesepakatan terkait upah penyusuan tersebut. Upah ini merupakan konsekuensi dari penyusuan tersebut dengan harapan bahwa perempuan yang menyusui sang anak melaksanakan penyusuan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

C. Urgensi al-Raḍā'ah dalam QS al-Baqarah/2: 233

Al-Marāḡī dalam tafsirnya menjelaskan pentingnya seorang ibu menyusui anaknya karena air susu ibu merupakan susu terbaik sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah ia lahir, darah tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama bagi bayi karena ia sudah terpisah dari kandungannya. Hanya air susu ibu yang cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa ia akan terserang penyakit atau cedera terhadap diri bayi, bahkan sebaliknya akan membuat sang bayi lebih sehat dan baik. Apabila seorang bayi diserahkan penyusuannya kepada perempuan lain karena ibunya berhalangan

atau dalam keadaan darurat, maka perempuan tersebut harus diselidiki terlebih dahulu dalam kesehatan dan akhlaknya.¹⁷

Dalam memilih perempuan yang akan mengemban tugas ini harus lebih selektif, sebab air susu terbuat dari darah kemudian dihisap oleh bayi dan tumbuh dalam badan bayi menjadi daging dan tulang. Dengan demikian, maka bayi tersebut telah mendapatkan pengaruh dari perempuan yang menyusunya, baik dalam kesehatan maupun karakternya. terkadang pengaruh kejiwaan dan kecerdasan akal lebih dari pada diri bayi. Jika memang demikian, maka pengaruh kecerdasan akal, perasaan dan watak perempuan tersebut jelas lebih besar dan lebih kuat.¹⁸

Dalam dekade beberapa tahun terakhir ini, firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 233 menjadi program baku Badan Kesehatan Sedunia (WHO), dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan umat manusia di seluruh dunia. Dan Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencanangkan dan menghimbau ibu-ibu di seluruh dunia untuk menyusui bayi-bayinya sampai umur dua tahun.¹⁹

Manfaat penyusuan bagi bayi dapat membantu memulai kehidupan dengan baik. Air susu ibu mengandung antibody dan mengandung komposisi yang tepat.

¹⁷ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz I (Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 318-319

¹⁸ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz I (Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 318-319

¹⁹ Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Cet. I; Malang, UIN Malang Press, 2008), h. 257

Memberi rasa nyaman dan aman pada bayi dan adanya ikatan batin antara ibu dan bayi. Air susu ibu meningkatkan kecerdasan bagi bayi.²⁰

Penelitian para pakar kesehatan anak mengatakan bahwa bayi yang menerima air susu ibu mempunyai kecenderungan memiliki berat badan yang ideal. Gangguan pencernaan seperti diarea atau sulit buang air besar berkurang. Sementara kemungkinan bayi kehilangan cairan atau mengalami alergi, infeksi karena bakteri serta berbagai gangguan yang sejenisnya juga sangat kecil, karena air susu ibu mengandung sesuatu yang disebut antibody yang mampu menangkal berbagai bakteri yang mengandung bermacam bibit penyakit. Sedangkan bayi yang tidak menerima air susu ibu hanya minum susu formula sangat sering menderita penyakit kekurangan gizi, sehingga semakin jelas bahwa air susu ibu kaya akan gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi. Oleh karena itu, air susu ibu disebut pula dengan nama darah putih, air susu ibu mengandung setiap unsur darah yang mengalir dalam urat nadi manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa ajaran islam yang bersumber dari firman Allah swt. dalam al-Qur'an merupakan ajaran yang benar, bahkan memiliki kebenaran mutlak adalah perintah menyusukan bayi secara alami dengan air susu ibu. Oleh karena itu, jika manusia (ibu), menghendaki suatu kebenaran yang mutlak, maka sebaiknya kembali kepada al-Qur'an, karena Allah

²⁰Andi Tihardimanto Kaharuddin, *Sistem Reproduksi Wanita: Fisiologi dan Integrasinya berdasarkan al-Qur'an dan hadis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 244.

swt. Maha Mengetahui yang telah menetapkan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia.²¹

Adapun manfaat bagi ibu adalah sebagai berikut.²²

- a. Memberikan air susu ibu segera setelah melahirkan akan meningkatkan kontraksi rahim, yang berarti mengurangi resiko perdarahan.
- b. Memberikan air susu ibu juga membantu memperkecil ukuran rahim ke ukuran sebelum hamil.
- c. Menyusui akan membakar kalori sehingga membantu penurunan berat badan lebih cepat.
- d. Beberapa ahli menyatakan bahwa terjadinya kanker payudara pada wanita menyusui sangat rendah.

Hikmah penyusuan dua tahun yaitu betapa besar tuntunan hukum Islam melalui al-Qur'an tentang masa penyusuan dan pemeliharaan terhadap seorang bayi dianjurkan bahwa yang pantas menyusukan anak adalah ibu kandung karena bayi yang disusukan oleh ibu kandungnya akan lebih mempengaruhi jiwa dari pada anak tersebut. Terlepas dari itu Islam memberikan keringanan terhadap seorang ibu untuk memberikan penyusuan anaknya kepada orang lain dengan alasan yang rasional.²³

²¹Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h. 74.

²²Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 259

²³ThahirMaloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h. 15.

Proses menyusui anak selama dua tahun merupakan bagian yang terpenting dalam pembentukan kepribadian seorang anak karena pada masa ini seorang anak akan memperoleh makanan melalui air susu ibu yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti protein, dll. Semuanya ini memberikan perkembangan kesehatan pada tubuh anak, sehingga kesehatan anak akan terjamin baik. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar kepada anak karena air susu ibu sampai kini merupakan makanan yang terbaik bagi seorang anak.²⁴

Jadi dari berbagai uraian di atas mengenai urgensi dari penyusuan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa menyusui memberikan berbagai hikmah dan manfaat baik untuk sang bayi juga kepada ibu.



²⁴Thahir Maloko, *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, h. 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya penyusuan dalam QS al-Baqarah/2: 233 adalah mendapatkan air susu ibu atau yang dapat menjadi makanan pada bayi atau pada masa penyusuan. Bentuk tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, bentuk tanggung jawab dalam ayat ini meliputi, peran ibu yang berfungsi sebagai penyedia sumber makanan untuk anaknya berupa air susu ibu, para ulama memberikan batasan hukum untuk penyusuan, sebagian ulama menyebutnya sebagai kewajiban seorang ibu, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya sunnah, dalam hal penyusuan, seorang ayah juga memiliki peran sebagai penyedia sandang untuk ibu dan anak, dan untuk penyusuan seorang ibu diperbolehkan untuk meminta bantuan kepada orang untuk menyusukan anaknya jika ia tidak mampu melakukannya.
2. Wujud dari penyusuan dalam QS al-Baqarah/2: 233 dijelaskan bahwa proses penyusuan seorang ibu kepada anaknya secara langsung baik itu seorang ibu yang masih terikat dalam pernikahan maupun yang telah tertalak, penyusuan ini dilakukan selama 2 tahun penuh oleh seorang ibu kepada anaknya bentuk penyusuan merupakan tanggung jawab seorang ayah dan ibu. Dalam hal ini ayah memiliki peran sebagai penyedia segala kebutuhan untuk ibu dan anak sedangkan seorang ibu harusnya memberikan penyusuan secara sempurna yaitu selama dua tahun, adapun jika ia tidak mampu maka mereka boleh

meminta bantuan perempuan lain untuk menyusukan anaknya dengan memberikan upah yang sepatutnya.

3. Terdapat dua urgensi dari penyusuan yaitu untuk bayi dan untuk sang ibu. Untuk bayi, penelitian para pakar kesehatan anak megatakan bahwa bayi yang menerima air susu ibu mepunyai kecenderungan memiliki berat badan yang ideal. Gangguan pencernaan seperti diare atau sulit buang air besar berkurang. Sementara kemungkinan bayi kehilangan cairan atau mengalami alergi, infeksi karena bakteri serta berbagai gangguan yang sejenisnya juga sangat kecil, karena air susu ibu mengandung sesuatu yang disebut antibody yang mampu menangkal berbagai bakteri yang mengandung bermacam bibit penyakit. Sedangkan bayi yang tidak menerima air susu ibu hanya minum susu formula sangat sering menderita penyakit kekurangan gizi, sehingga semakin jelas bahwa air susu ibu kaya akan gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi. Sedangkan untuk ibu, adapun manfaat menyusui bagi ibu adalah mencegah perdarahan pasca persalinan dan mempercepat kembalinya rahim kebentuk semula, menunda kesuburan, dan mengurangi kanker payudara .

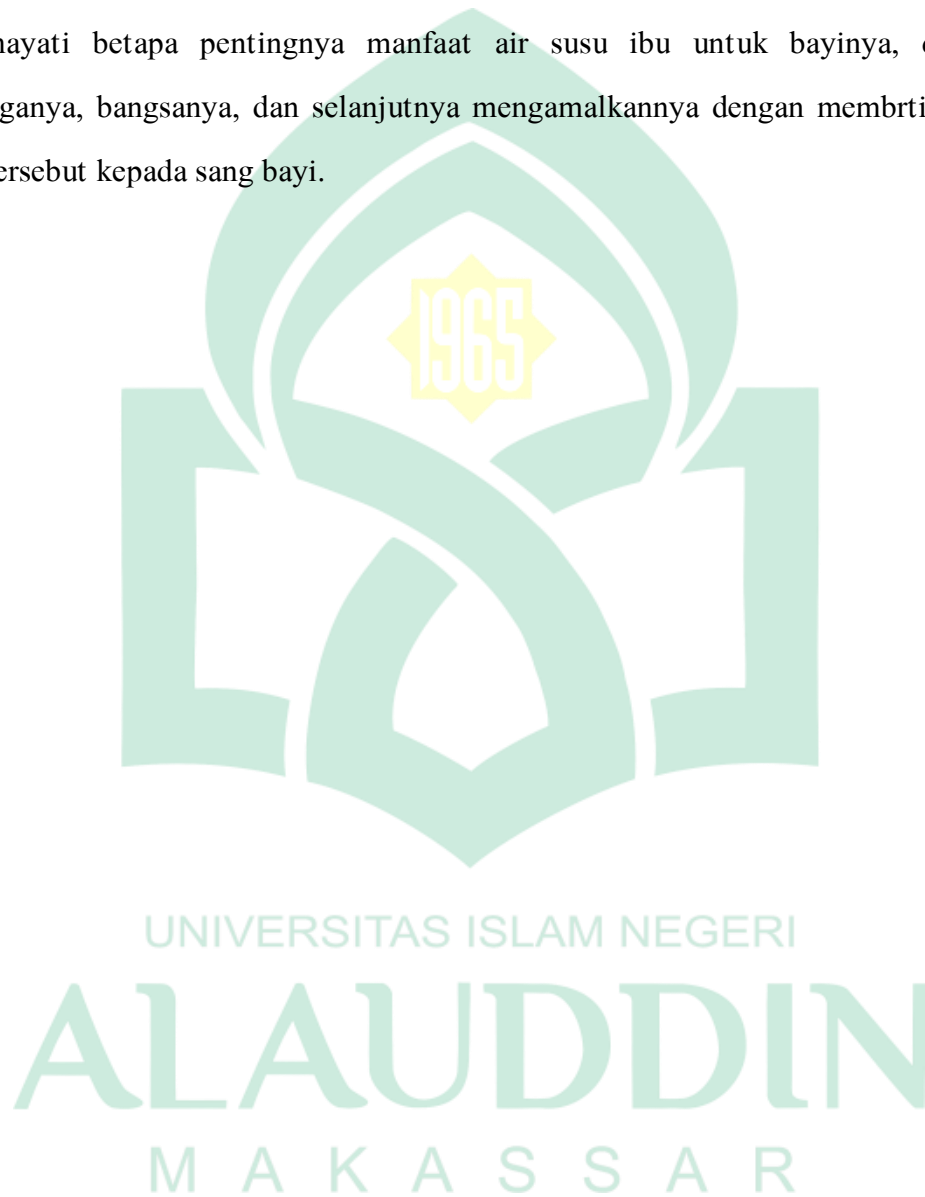
B. *Implikasi*

Hendaknya para ibu menyusukan bayinya dengan air susu ibu sendiri, karena lebih bermanfaat disbanding dengan memberikan penyusuan kepada perempuan lain apalagi dengan susu formula.

Menyebarkanluaskan pengetahuan mengenai khasiat, manfaat dan kegunaan menyusukan bayi secara alami dengan air susu ibu antara lain; mengantisipasi atau mencegah penyakit kanker payudara, mengembalikan letak rahim pada kesempurnaan posisinya semula, menghindari penambahan berat badan yang

berlebihan, membentuk tubuh ideal serta mengembalikan bahkan menambah kecantikan seorang ibu.

Penyusuan ini penting agar seorang wanita benar-benar mengetahui dan menghayati betapa pentingnya manfaat air susu ibu untuk bayinya, dirinya, keluarganya, bangsanya, dan selanjutnya mengamalkannya dengan membrtikan air susu tersebut kepada sang bayi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan et.al (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid V. op. cit; Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abu al-Husain, Ahmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qazwainī al-Rāzī. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz VI. t.tp: Dār al-Fikr, 1399 H.
- Akil, Andi Amrullah. *Al-Rada'ah, Studi Fikih atas Pemberdayaan Air Susu Ibu Perspektif Gender*. Disertasi. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- al-Afrīqī, Muḥammad bin Mukrīm bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī. *Lisān al-Arab*. Juz VIII. Bairūt: Dar Ṣādir, 1414 H.
- al-Anṣārī, Abu al-Faḍl Jamal al-Dīn ibn Manẓūr. *Lisān al-Arab*. Juz 15. Cet. III; Bairut: Dār Ṣādr, 1414 H.
- al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Isma'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tafsīr Ibn Kaṣīr)*. Juz VII. Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Ṭauzī', 1420 H
- al-Ḥijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Juz 1. Bairūt: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1434 H.
- al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. juz I. Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- al-Qurṭubī, Abu Abdullah Ahmad bin Abi Bakr Farh al-Anṣārī al-Kḥazrajī Syams al-Dīn. *Al-Jāmi Li Aḥkām al-Qur'an*. Juz IV. al-Qāhira, Dār al-Kutūb al-Miṣriyah, 1964.
- al-Ṣaibānī, Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*. Juz XI. Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 1421 H.
- al-Zuhāilī, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Juz II. Damasyq: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. Terj. Muhtadi dkk, Jilid I. Cet. I: Gema Insani, 2012.
- al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Baskoro, Anton. *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. yogyakarta: Banyu Media, 2008.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*.
- Fikawati dkk, Dr. Sandra. *Gizi Ibu dan Bayi*, Cet. II: Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibnu Kaşır, *Mukhtaşār Tafsīr Ibn Kasīr*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaşır. Jilid I. Cet. IV; Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia, *Indonesia Menyusui* . Cet. I: Badan Penerbit IDAI, 2010.
- Kaharuddin, Andi Tihardimanto. *Sistem Reproduksi Wanita: Fisiologi dan Integrasinya berdasarkan al-Qur'an dan hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Cet. VII; Jakarta: Halim, 2013.
- M. Hanafi, Muchlis. Wawasan al-Qur'an tentang Perlindungan Anak. Jurnal Studi al-Qur'an, Vol.II, No. 2007.
- Maloko, Thahir. *al-Raḍā'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Minarno, Eko Budi. Liliek Hariani. *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qu'an dan Sains*. Cet. I; :UIN Malang Press, 2008.
- Minarno, Raully. *Problematisa Kesehatan Wanita (Sebuah Panduan Praktis bagi kesehatan Wanita Muslim)*. Cet. I; t.t: Alauddin University Pres, 2013
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. XVII; Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2002 M.
- Pollard, Maria. *Evidence-Based Care for Breastfeeding Mothers*, yang Diterjemahkan oleh E. Elly Wiriawan "ASI Asuhan Berbasis Bukti". Jakarta; Buku Kedokteran EGC, 2015.
- Rahma, Andi Sitti. *Fisiologi Laktasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Salim,dkk, Abd.Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Satori Djam'am. dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M.
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Cet. I; Jakarta, Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Sibagariang dkk, Eva Ellya. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Cet. I; Jakarta: Trans Info Media, 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosa kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Yusuf, Ayu Aima. *Penyusuan Susu Ibu menurut Perspektif Islam*. Cet. I; Kuala Lumpur, Cergas (M) SDN. BHD, 2002.

Sumber Internet

- Nuh, Muhammad. *Penyusuan yang Sempurna antara Sains dan al-Qur'an*, 23 juli 2016(<https://m.eramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/abd-alda-em-al-kheel-penyusuan-yang-sempurna-antara-sains-dan-alquran.htm>).
- Zahra. Adja, *Cinta Siti Khadijah al-Kubra kepada Nabi Muhammad saw*, 11 September 2016. Di internet (<http://kisahzamannabimuhammad.blogspot.co.id/2016/09/cinta-siti-khadijah-al-kubra-kepada.htm?m=1>)